

**SAKRALITAS PENYAJIAN GENDING
GUDRIL DALAM UPACARA RAJABAN
DI DUSUN CEPIT DESA PAGERGUNUNG
KECAMATAN BULU KABUPATEN
TEMANGGUNG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh

Ade Susmono
NIM 15111180

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

SAKRALITAS GENDING GUDRIL DALAM UPACARA RAJABAN DI DUSUN CEPIT DESA PAGERGUNUNG KECAMATAN BULU KABUPATEN TEMANGGUNG

Yang disusun oleh

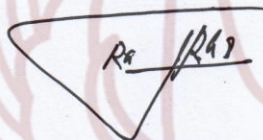
Ade Susmono

NIM 15111180

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 20 September 2019

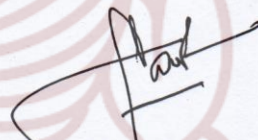
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



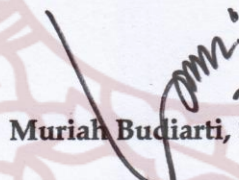
Suraji, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama,



I Ketut Saba, S.Kar., M.Si.

Pembimbing,



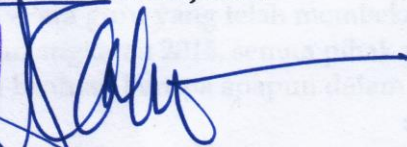
Muriah Budiarti, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Aja pisan-pisan ndeleng apa maning ndilat narkoba, priyatin, karo rumangsa urung bisa, kuncimu sukses”

Terjemahan.

“ jangan sekali-kali dekati apa lagi mencoba narkoba, rendah hati, merasa belum bisa, kuncimu sukses”

(Alm. Eko Hardono)



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ayah tercinta Alm. Eko Hardono dan
- Ibu Midah Susanti
- Para guru yang telah membekaliku ilmu
- Teman-teman karawitan angkatan 2015, semua pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuan berupa apapun dalam penulisan skripsi ini.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

| | |
|------------------------|---|
| Nama | : Ade Susmono |
| Nim | : 15111180 |
| Tempat, Tanggal, Lahir | : Cilacap, 21 Juli 1997 |
| Alamat | : Desa Klumprit Rt 04/Rw 03, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap |
| Program Studi | : Seni Karawitan |
| Fakultas | : Seni Pertunjukan |

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Sakralitas Penyajian Gending Gudril Dalam Upacara Rajaban Di Dusun Cepit, Desa pager Gunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, disusun sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran dalam etika keilmuan, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi ini, maka gelar keserjanaan dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 20 September 2019

Penulis,



Ade Susmono

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Sakralitas Penyajian Gending Gudril Dalam Upacara Rajaban di Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung”, bertujuan untuk menggali informasi kesakralan gending Gudril dalam pertunjukan Jaranan Turonggo Seto Cepit Pagergunung. Fenomena kesakralan gending Gudril yang terjadi di dusun Cepit ini yang menarik untuk di kaji lebih lanjut. Keberadaan gending Gudril sebagai gending sakral tidak lepas dari struktur pendukung seperti: kepercayaan, cerita rakyat dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari leluhur. Proses pengsakralan di Punden Plabengan sebelum melakukan pentas yang dilakukan oleh kelompok seni Jaranan dipimpin oleh Juru Kunci merupakan bentuk pendekatan kepada *leluhur* Punden Plabengan.

Permasalahan yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana struktur penyajian gending Gudril di dusun Cepit ?, (2) Instrumen dan gending apa saja yang digunakan dalam upacara Rajaban ? (3) Mengapa gending Gudril di dusun Cepit sakral ?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung, wawancara, perekaman, catatan di lapangan dan studi pustaka. Teori sakralitas oleh Sukerta digunakan untuk menganalisis kesakralan gending Gudril di dusun Cepit. Dalam teori tersebut dikatakan sakralitas gending dapat dilihat dari beberapa unsur yaitu rasa gending, fungsi, waktu, ruang, dan proses. Kesakralan gending Gudril yang terjadi di dusun Cepit ditengarai dengan kepercayaan mayoritas masyarakat menganggap gending Gudril disajikan khusus untuk menyembuhkan orang *trance*. Hasil penelitian yang dilakukan dipengaruhi dari ritual mensakralkan gending Gudril. Sehingga bunyi yang dihasilkan mampu memberikan rangsangan bagi orang memiliki ikatan batin dengan roh *leluhur* Punden Plabengan.

Kata kunci : Pertunjukan, gending Gudril, Sakralitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Sakralitas Penyajian Gending Gudril di Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kabupaten Temanggung” ini dapat terselesaikan sesuai dengan rencana. Keberhasilan ini tercapai karena bantuan dari beberapa pihak. Dalam hal ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

Muriah Budiarti, S.Sn., M.Sn, selaku pembimbing Tugas Akhir yang dengan sabar dan teliti mengarahkan, motivasi, menyarankan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini. Kepada Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, melalui Institut Seni Indonesia Surakarta yang mempercayai penulis sebagai penerima bantuan Beasiswa Bidikmisi.

Dr. Drs Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Dr Sugeng Nugroho, S.Kar. M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan, Waluyo, S.Kar., M.Sn selaku ketua Jurusan Karawitan dan seluruh dosen Seni Karawitan yang sudah dengan ikhlas memberikan ilmu praktik maupun teori. Rasa terimakasih juga disampaikan kepada Drs. Tri Mulasno, M.Sn selaku dosen Penasehat Akademik yang sangat sabar dalam mengarahkan penulis dari awal pembelajaran di Institut Seni Indonesia Surakarta sampai penyelesaian skripsi ini.

Teman-teman Seni Karawitan angkatan 2015 yang selalu memberi semangat dan motivasi selama proses pembelajaran di luar maupun di dalam kampus tercinta ini. Sahabat-sahabat terbaik dan seperjuangan dari tanah *ngapak* Danar, Suratno, Ibnu, Penjol, Santi, Guruh dan komunitas

Seblaka Sesutane yang selalu menemani dalam keadaan susah maupun senang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari “sempurna”, pada kesempatan ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna melengkapi tulisan ini dan memperluas pengetahuan penulis dimasa mendatang. Akhir kata, semoga laporan penelitian ini memberi manfaat bagi penulis, pembaca dan pihak-pihak lain.

Surakarta, 20 September 2019

Ade Susmono



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| CATATAN PEMBACA | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka | 6 |
| E. Landasan Teori | 9 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| G. Sistematika Penulisan | 15 |
| BAB II STRUKTUR PERTUNJUKAN UPACARA RAJABAN | 17 |
| A. Rangkaian Upacara Rajaban | 18 |
| a.1. Proses Pengambilan Air Jamasan | 18 |
| a.2. Proses Tahlil <i>Oncor</i> | 22 |
| a.3. Proses Upacara Rajaban | 25 |
| BAB III INSTRUMEN DAN GENDING-GENDING YANG DIGUNAKAN DALAM UPACARA RAJABAN | 31 |
| A. Instrumen | 31 |
| 1. kendang ciblon | 31 |
| 2. Demung | 32 |
| 3. Saron | 32 |
| 4. Gong dan Kempul | 32 |
| 5. Angklung | 33 |
| 6. <i>Bendhe</i> | 33 |
| 7. Bass Drum | 33 |
| B. Gending – Gending Pertunjukan Jaranan | 34 |
| BAB IV ANALISI FUNGSI SAKRAL GENDING GUDRIL | 54 |
| 1. Proses | 56 |
| 1.1. Tahlil | 56 |
| 1.2. Do'a Pengkabulan Sesaji | 56 |
| 1.3. Do'a Pengkabulan Air | 57 |
| 1.4. Do'a Keselamatan | 58 |
| 2. Rasa Gending | 60 |

| | |
|---|--------|
| 3.Waktu | 62 |
| 4.Ruang | 62 |
| 5.Fungsi Gending Gudril Dalam Pertunjukan | 64 |
| 6.Fungsi Gending Gudril Saat <i>Trance</i> | 64 |
| 7.Fungsi Gending Gudril Sebagai Penyembuhan <i>Trance</i> | 66 |
| BAB IV PENUTUP | 70 |
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Saran | 71 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 72 |
| WEBTOGRAFI | 74 |
| DISKOGRAFI | 74 |
| NARASUMBER | 75 |
| GLOSARIUM | 77 |
| LAMPIRAN FOTO | 80 |
| BIODATA PENULIS | 87 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Kendang <i>dhodhog</i> | 80 |
| Gambar 2. Pengantaran Tumpengan Pada Upacara Rajaban | 80 |
| Gambar 3. Berjalan malam hari menuju Punden Plabengan | 81 |
| Gambar 4. Masyarakat Dusun Cepit Pada Upacara Rajaban | 81 |
| Gambar 5. Punden Plabengan | 82 |
| Gambar 6. Suyono Juru Kunci Punden Plabengan | 82 |
| Gambar 7. Angklung | 83 |
| Gambar 8. Bendhe | 83 |
| Gambar 9. Saron | 84 |
| Gambar 10. Kendang | 84 |
| Gambar 11. Penari <i>Trance</i> | 85 |
| Gambar 12. Pengrawit Jaranan | 85 |
| Gambar 13. Pemotongan Rambut Gembel Dalam Rangkaian upacara Rajaban | 86 |
| Gambar 14. Penyerahan Air Jamasan Dalam Upacara Jamasan | 86 |

CATATAN PEMBACA

Penulisan skripsi ini pada dasarnya menggunakan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan atau Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Di dalam penulisan ini banyak menggunakan penulisan istilah lokal Jawa dan istilah khusus dalam karawitan, karena sebagian besar kurang dapat diwakili oleh vokabuler kata dalam bahasa Indonesia secara tepat. Istilah-istilah lokal yang memerlukan penjelasan khusus dan dicetak miring (*italik*) agar cepat ditangkap maksudnya.

Penulisan skripsi ini juga mentranskrip musikal dengan menggunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa) serta beberapa symbol maupun singkatan yang lazim digunakan di kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi kepatihan, symbol serta singkatan tersebut diharapkan dapat mempermudah bagi para pembaca dalam memahami tulisan ini.

Notasi Kepatihan:

Wilayah nada slendro : 6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1̣̣ 2̣̣ 3̣̣
Nem ji ro lu ma nem ji ro lu

Keterangan notasi dan symbol:

- Untuk notasi yang bertitik bawah adalah bernada rendah
- Untuk notasi tanpa titik adalah bernada sedang
- Untuk notasi titik atas bernada tinggi

ˆ = Simbol untuk ricikan kenong

˘⁺ = Simbol untuk ricikan kempul

○ = Simbol untuk ricikan gong

. = Pin (kosong)

. . . . = Untuk menulis gatra

=> = Simbol peralihan

|| . . || = Simbol sebagai tanda ulang

d = dang

b = deh

ḃ = det

t = tak

ρ = tung

◦ = tong

ℓ = lang

$\overline{\rho \ell}$ = tulung

k = ket

℥ = tlang

— = $\frac{1}{2}$ ketukan

== = $\frac{3}{4}$ ketukan

=== = $\frac{1}{4}$ ketukan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending Gudril adalah gending kerakyatan yang berkembang di beberapa wilayah di Jawa Tengah seperti di Banyumas, Semarang, Surakarta. Nama Gudril diambil dari nama buah pohon munggur menurut pengalaman beberapa masyarakat, jika mengkonsumsi buah munggur dapat mengeluarkan gas berbau busuk atau kentut (Suraji, wawancara tanggal 15 April 2019). pernyataan Gudril dikemukakan oleh Sukrisman yaitu suatu ungkapan masyarakat agraris jawa untuk penyebutan kentut (Sukrisman, wawancara tanggal 13 April 2019).

Gending Gudril memiliki fungsi, garap, dan sejarah. Menurut Dukrisman, di Banyumas terdapat tiga gending tua yaitu gending Sekar Gadhung, Gunung Sari Kalibagoran, dan ketiga yaitu gending Gudril. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat yang menciptakan gending-gending tersebut bernama Nyi Gadhung. Nyi Gadhung adalah seniman Bongkel yang tinggal di Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Saat masa aktivitas sebagai seniman, Nyi Gadhung banyak membantu Bupati Banyumas yaitu R. Adipati Martayuda I dalam mengembangkan kesenian Banyumasan. Dengan demikian oleh R. Adipati Martayuda I, Nyi Gadhung diberikan hadiah berupa *bumi tunggangan* sebagai tempat tinggal. Banyak orang yang tidak senang dengan karya Nyi Gadhung, salah satunya Suryareka seniman berasal dari purbalingga. Karya dari Nyi Gadhung yaitu

gending Sekar Gadhung sebagai karya pertamanya, sebagai bentuk perlawanan Nyi Gadung kepada Suryareka, selanjutnya membuat karya kedua yaitu gending Gunung Sari, pada saat itu pembuatan gending berada di dataran pegunungan dan penyajiannya *dijogeti* oleh lengger yang bernama Sari dibuat di *bumi perdikan* yaitu Kalibagor, gending tersebut diberi nama Gunung Sari Kalibagoran. Saat penyajian gending Gunung Sari selesai, penonton banyak meminta gending tersebut untuk disajikan lagi agar bisa berjoged bersama lengger, dengan alasan tersebut, muncul ide dari Nyi Gadhung membuat gending baru untuk mengiringi penonton berjoged, yaitu gending Gudril. Di Banyumas gending Gudril biasa digunakan untuk mengiringi *Begalan*, tari *Lengger*, dan sebagai musik terapi dalam pertunjukan *Ebeg* (Sukrisman, wawancara tanggal 13 April 2019).

Gending Gudril juga terdapat di Surakarta dan Semarang. Surakarta dan Semarang memiliki gaya karawitan masing-masing, akan tetapi untuk gending Gudril di Surakarta merupakan gending hasil dari kegiatan rekaman antara RRI Purwokerto, RRI Semarang, dan RRI Surakarta yang dilakukan di RRI Surakarta. Setelah dilakukannya rekaman kemudian gending Gudril oleh pihak RRI Surakarta dilakukan pengembangan garap menjadi bentuk yang berbeda dari gending Gudri Banyumas dan Semarang. Semarang pada dasarnya oleh Ki Narto Sabdo mengadopsi gending Gudril dari Banyumas. Kemudian gending Gudril oleh Narto Sabda diaransemen ulang menjadi bentuk dan gaya Semarangan. Gending Gudril di Surakarta dan Semarang lebih spesifik sebagai gending klenengan ataupun pada saat pertunjukan

wayang kulit sebagai gending *dolanan* (Suraji, wawancara tanggal 15 April 2019).

Perbedaan gending Gudril juga terjadi di dusun Cepit, desa Pager Gunung, kabupaten Temanggung. Gending Gudril di dusun Cepit lebih spesifik untuk menyembuhkan orang *trance*, penggunaan gending Gudril di masyarakat Cepit menjadi begitu sakral bahkan memiliki keterkaitan dengan Punden Plabengan sebagai tempat keramat di dusun Cepit. Gending Gudril tidak boleh dimainkan secara sembarangan di Cepit, karena diyakini gending gudril berguna sebagai pemanggilan dan pemulangan roh leluhur desa Cepit yang diyakini berada di Punden Plabengan. (Widodo, wawancara tanggal 22 April 2019).

Punden Plabengan yang terdapat di dusun Cepit diyakini masyarakat sebagai tempat peristirahatan roh leluhur mereka. Masyarakat Cepit memberi sebutan leluhurnya yaitu Ki Ageng Makukuhan. Masyarakat meyakini Punden Plabengan merupakan tempat suci, oleh karena itu Punden Plabengan dijadikan tempat untuk melaksanakan upacara Rajaban pada bulan Rajab. Saat sebelum memasuki area punden, pengunjung diwajibkan bersuci terlebih dahulu dengan berwudu. Punden Plabengan juga menjadi tempat pengobatan saat masyarakat mengidap penyakit, untuk penyembuhan pasien dibantu oleh juru kunci untuk memohon kepada penghuni Punden Plabengan agar diberi kesembuhan. Kebiasaan lain terjadi saat persediaan air kurang mencukupi untuk kebutuhan hidup bagi masyarakat Cepit, Punden Plabengan menjadi solusi masyarakat dusun Cepit untuk keperluan hidup (Mudhiyono, wawancara tanggal 21 April 2019).

Fenomena terhadap gending Gudril yang terdapat di dusun Cepit sangat menarik. Ketika beberapa wilayah seperti Banyumas, Semarang, dan Surakarta menganggap gending Gudril sebagai sajian musik yang dikemas dalam suatu kesenian *klenengan* maupun pertunjukan tari dan hal tersebut menjadi lumrah untuk dipertunjukan. Maka berbeda dengan gending Gudril yang terdapat di dusun Cepit, desa Pager Gunung, kabupaten Temanggung. Pengaplikasian gending Gudril di dusun Cepit bukan sebagai pengiring pertunjukan tari atau sebagai klenengan, tetapi sebagai musik Sakral yang terdapat dalam pertunjukan Jaranan Turonggo Seto. Apabila gending tersebut dimainkan menandakan terdapat orang *trance*, dan berguna untuk musik terapi atau penyembuhan bagi orang yang *tance*. Fenomena yang terjadi di dusun Cepit mengenai sakralitas penyajian gending Gudril menarik untuk diteliti lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka muncul beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur pertunjukan upacara Rajaban di dusun Cepit ?
2. Instrumen dan gending apa saja yang digunakan dalam upacara Rajaban?
3. Mengapa gending Gudril di Dusun Cepit berfungsi sakral ?

C. Tujuan Dan Manfaat

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan dalam Penelitian sakralitas gending Gudril di dusun Cepit, Pager Gunung, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tujuan.

1. Menggali dan memaparkan hal-hal yang menyebabkan masyarakat dusun Cepit mempercayai gending Gudril memiliki sakralitas dalam penyajiannya.
2. Menggali dan memberi informasi mengenai struktur gending Gudril di Dusun Cepit, Desa Pager Gunung, Kabupaten Temanggung.

Manfaat.

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat wilayah Pager Gunung mengenai sakralitas penyajian gending Gudril di Dusun Cepit, Desa Pager Gunung, Kabupaten Temanggung.

2. Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan khususnya jurusan karawitan tentang sakralitas penyajian gending Gudril di Dusun Cepit, Desa Pager Gunung, Kabupaten Temanggung.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan diacu oleh peneliti lain.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari adanya duplikat antara penelitian terdahulu. Berikut beberapa pustaka yang ditinjau.

Harnowo. 2005. Skripsi “ Mitos Dewi Sri Dalam Masyarakat Agraris Jawa” Intitut Seni Indonesia Surakarta, yang memaparkan permasalahan mitos dari suatu kepercayaan dalam masyarakat agraris jawa. Dalam penelitiannya menyebutkan tentang asal-usul dari cerita Dewi Sri, dengan menyebutkan beberapa versi tokoh Dewi Sri baik dari studi pustaka ataupun wawancara dengan narasumber. Dalam tulisan Harnowo juga menyinggung Dewi Sri dalam tokoh pewayangan peran Dewi Sri di lakon makukuhan, terdapat penjelasan mengenai hubungan Dewi Sri dengan pertanian. Mitos dewi sri juga berkembang diaktivitas lainnya yaitu perhitungan jawa, upacara pernikahan, dalam nama (nama almanak, nama orang, nama gending-gending jawa, nama gelar raja) dalam pawukon, dalam bangunan rumah jawa, dalam patung loro blonyo. cara pemujaan kepada Dewi Sri juga disinggung dalam penelitian yang dilakukan Harnowo. Perbedaan terdapat pada permasalahan dan obyek formal yaitu penelitian ini memfokuskan

kepada sakralitas sedangkan penelitian Harnowo memfokuskan kepada mitos. Jadi, kesempatan untuk meneliti permasalahan sakralitas penyajian gending Gudril dalam upacara Rajaban di Dusun Cepit, Desa Pager Gunung, kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung masih terbuka lebar.

Nungki Ardianata. 2016. Skripsi "Makna Kesakralan Lagu Ajian Ratu Kantil Kuning" Institut Seni Indonesia Surakarta, yang secara garis besar membahas tentang sakralitas lagu ajian ratu Kantil Kuning. Di dalamnya membahas makna kesakralan "Lagu Ajian Ratu Kantil Kuning". Dalam sebuah pertunjukan kesenian, baik seni pertunjukan ataupun kesenian dalam bentuk lainnya performa di atas panggung sangatlah menjadi prioritas utama dari penampilan atau pelaku kesenian. Pertunjukan yang mengandung unsur religi ataupun sekedar menjadi kebutuhan panggung untuk membantu menaikkan kualitas penampilan.

Kantil Kuning adalah sebagian band yang berkembang di Indonesia yang menggabungkan ideologi kejawen untuk dimasukkan ke dalam setiap karya ataupun dasar untuk berkarya. Unsur musikal Jawa juga dimasukkan di dalam karya lagunya. Penggunaan konsep tersebut memang sedikit berani, karena seperti rapalan adalah nyanyian yang digunakan untuk upacara adat Jawa ataupun mantra untuk sebuah jimat yang menurut keyakinan kejawen mempunyai kekuatan mistis.

Kantil Kuning mempunyai sudut pandang sendiri terhadap apa yang mereka lakukan dalam makna kesakralan dari lagu ajian ratu Kantil Kuning dan beberapa unsur pembangun makna sakral dengan menggunakan ritual setiap aksi panggungnya. Mereka beranggapan sesaji digunakan untuk dan

bentuk ritual adalah sebuah penghargaan untuk panggung dan untuk semua makhluk, karena mereka menggunakan sesaji hanya untuk menambah kesan sakral. Kesakralan tersebut digunakan sebagai acuan membedah masalah sakralitas gending Gudril. Adapun perbedaan yang signifikan terletak pada locus penelitian dan obyek materialnya, sehingga masih terdapat kesempatan untuk meneliti permasalahan sakralitas penyajian gending Gudri dalam upacara Rajaban di Dusun Cepit, Desa Pager Gunung, kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.

Sylvia Kristal. 2018. Skripsi "Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Dusun Cepit Desa Pagergunung Kabupaten Temanggung" Institut Seni Indonesia Surakarta. Mengungkap kelompok Jaranan Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP) yang terdapat di Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kabupaten Temanggung yang telah mengalami perkembangan dan mengalami kemajuan pada tahun 2014 - 2018. Pertunjukan Jaranan Turonggo Seto disajikan oleh 16 prajurit yang ditarikan oleh laki-laki, dengan satu barongan, satu Wirayudha dan satu Nimas Ayu. Jumlah anggota pengrawit terdapat 21 dengan jabatan mereka masing-masing.

Ide garap jaran kepeng turonggo seto mengangkat cerita dari tokoh wali yang bernama KI Ageng Makukuhan. KI Ageng Makukuhan menjadi tokoh yang sangat berpengaruh di dusun Cepit, tokoh KI Ageng Makukuhan memiliki hewan peliharaan yang bernama Singo Barong (macan putih). Dalam ide garap, Singo Barong tidak mendaji lambang kebaikan akan tetapi menjadi lambang keangkaramurkaan yang ada didunia. Eksistensi kelompok pertunjukan jaran kepeng Turonggo Seto dilihat dari kehidupan kelompok

yang meliputi kepengurusan, regenerasi serta sumber dana yang diperoleh dari penanggap. Perkembangan serta kreatifitas para anggota yang menunjang sampai saat ini membuahkan hasil, dibuktikan dari rutinitas kegiatan pementasan yang dilakukan pada setiap bulannya.

Eksistensi Jaranan Turonggo Seto juga dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dipengaruhi dari dalam meliputi kreatifitas para seniman, truktur organisasi, dan fasilitas (tempat latihan, kostum, alat rias, alat musik). Faktor eksternal dipengaruhi dorongan dari luar meliputi pemerintah, penonton, dan teknologi informasi. Perbedaan terdapat pada obyek material yang pada penelitian Sylvia Kristal membahas eksistensi dari jaranan Turonggo Seto yang lebih memfokuskan ke tari sedangkang Penelitian mengenai sakralitas penyajian gending Gudril dalam upacara Rajaban di Dusun Cepit, Desa Pagergunung, kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung masih terbuka lebar.

Dari ketiga skripsi yang telah dipaparkan tidak ada kesamaan dengan penelitian mengenai kesakralan penyajian gending Gudril dalam upacara Rajaban yang terdapat di dusun Cepit, desa Pagergunung. Maka kesempatan untuk meneliti lebih lanjut sakralitas penyajian gending Gudril dalam upacara Rajaban di dusun Cepit, desa Pagergunung masih terbuka.

E. Landasan Teori

Sakralatas penyajian gending Gudril dalam upacara Rajaban di Dusun Cepit, Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung

menggunakan teori yang terkait dengan rumusan masalah. Landasan teori digunakan untuk memperkuat pernyataan-pernyataan serta membantu untuk penelitian tentang sakralitas penyajian gending Gudril dalam upacara Rajaban di dusun Cepit, desa Pager Gunung, kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.

'Sakralisasi' berpijak dari kata dasar 'sakral' berasal dari bahasa latin *sacrare*, artinya keramat atau suci (Yudabakti dan Watra, 2007 : 34-35). Untuk menjawab permasalahan mengenai sakralitas penyajian gending Gudril dalam upacara Rajaban menggunakan landasan teori dari Sukerta. Menurut Sukerta "sakralitas gending dapat dilihat dari beberapa unsur yaitu rasa gending, fungsi, waktu, ruang, dan proses" (Sukerta, 2014 : 69).

Mengacu pendapat Sukerta dapat dikatakan bahwa sakralitas memiliki unsur pembangun di dalamnya dan berkaitan dengan aktivitas masyarakat dalam pelaksanaan suatu upacara ritual secara kelompok. Pernyataan Sukerta digunakan sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

F. Metode Penelitian

Sakralitas penyajian gending Gudril di Dusun Cepit, Desa Pager Gunung, Kabupaten Temanggung didasarkan pada prinsip-prinsip metode kualitatif. Metode kualitatif adalah memberikan intensitas pada realitas yang terbangun secara sosial, hubungan signifikan antar obyek penelitian dengan

subyek penelitian, sebagai proses, dan dengan sendirinya sarat nilai. (Denzin dan Lincoln, 2000 : 8).

langkah-langkah yang dilakukan mengikuti saran dari Kutha Ratna (2010 : 84), yaitu dibagi menjadi tiga tahap, 1) pengumpulan data, 2) analisis data, 3) penyajian analisis data.

1. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data lebih ditekankan pada data lapangan yang bernarasumber dari masyarakat, kajian budaya, dengan prioritas obyek yang bersumber dalam kehidupan masyarakat, maka diantara data lapangan dan data pustaka, data lapanganlah yang dianggap lebih penting (Kutha Ratna, 2010 : 188). Dalam metode ini diutamakan dengan mencari data lapangan yakni observasi, wawancara, dan studi pustaka sebagai penguat pernyataan.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dengan terjun ke masyarakat Cepit yang menjadi sasaran penelitian. Observasi dilakukan pada tanggal 10 November 2018. Dari observasi tersebut ditemukan bentuk dan gambaran struktur penyajian, sakralitas, dan ciri-ciri sakralitas gending Gudril. Observasi menggunakan alat bantu media rekam dan camera digital. Sebagai teknik dasar semua proses penelitian, observasi mensyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis semua data. (Kutha Ratna, 2010 : 217).

Pengambilan dokumen foto-foto maupun video menggunakan camera HP. Tanggal 22 Maret 2019 saat dilaksanakannya acara Rajaban Punden

Plabengan guna mencari data mengenai struktur jalannya sajian gending Gudril di Dusun Cepit, Desa Pager Gunung, Kabupaten Temanggung. Tanggal 23 Maret 2019 pengambilan data dilapangan dari narasumber dilakukan. Tanggal 10 April 2019 pencarian data dilakukan di Banyumas guna mendapatkan informasi mengenai sejarah gending Gudril di Banyumas. Selanjutnya tanggal 15 April 2019 pencarian data dilakukan di Surakarta guna mendapatkan informasi mengenai sejarah gending Gudril di Surakarta dan Semarang.

b. Wawancara

Wawancara tersebut dilakukan dengan beberapa narasumber yang mengetahui dan bersangkutan terhadap sakralitas penyajian gending Gudril untuk mendapatkan informasi yang mendasar dan dapat dipercaya kebenarannya. Wawancara dilakukan dengan berbeda tanggal dan hari saat observasi. Narasumber didalam penelitian ini adalah :

Totok Purwanto (35 Tahun) pelopor seni pertunjukan di Dusun Cepit, data yang didapat adalah informasi terkait gending-gending yang berada di Dusun Cepit. Suyono (84 tahun) juru kunci punden Plabengan, data yang diperoleh mengenai lingkup punden Plabengan. Purwodimulyo (50 tahun) pelopor kesenian di Dusun Cepit, data yang diperoleh adalah asal-usul seni pertunjukan di Dusun Cepit. Widodo (45 tahun) seniman jaranan Turonggo Seto di Dusun Cepit, data yang diperoleh adalah keterkaitan widodo dengan gending Gudril. Ampong Mudhiyono (41 tahun) seniman jaranan Turonggo Seto di Dusun Cepit, data yang diperoleh adalah keterkaitan Ampong Mudhiyono dengan gending Gudril. Krisman (56 tahun) sejarawan

Banyumas, data yang diperoleh adalah sejarah gending Gudril di Banyumas. Suraji (55 tahun) dosen karawitan ISI Surakarta, data yang diperoleh adalah Sejarah gending Gudril di Surakarta dan Semarang.

Wawancara dalam penelitian bermakna sebagai : strategi mengumpulkan data, sebagai strategi penunjang teknik lain, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi (Debim, 2013 : 130). Wawancara menggunakan teknik bola salju, yakni semakin kebawah semakin besar. Teknik bola salju juga memiliki keuntungan dalam bentuk efisiensi dengan cara menggunakan kemampuan informasi lain disatu pihak, dan membentuk jaringan sosial dipihak lain (Kutha Ratna, 2010 : 228).

c. Studi pustaka

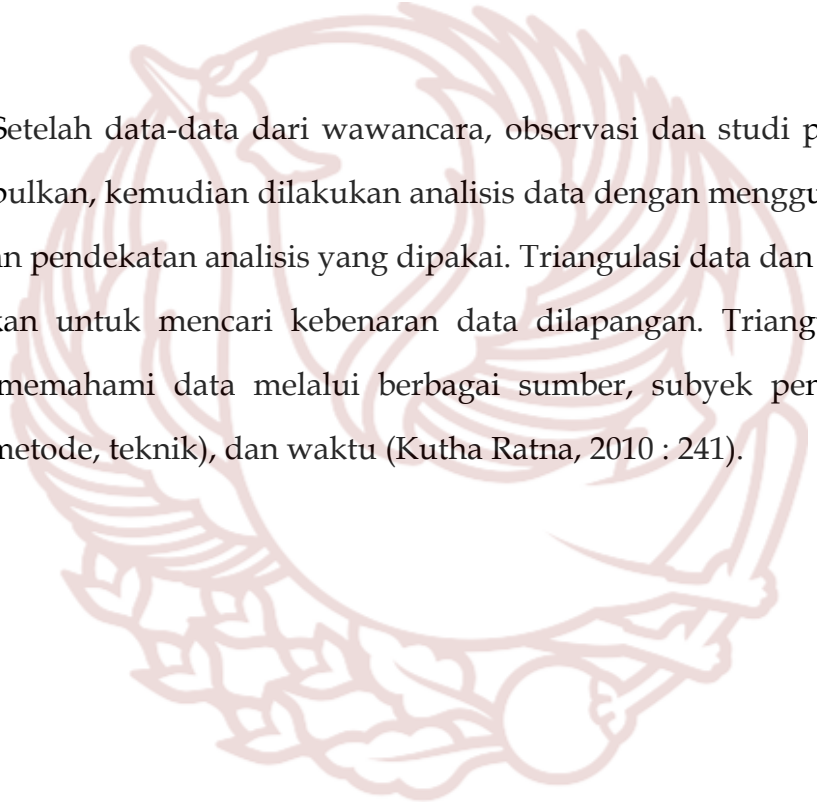
Studi pustaka dilakukan guna memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Studi pustaka tersebut dapat berupa buku, majalah, artikel, skripsi, tesis, atau disertasi untuk membedah permasalahan sakralitas penyajian gending Gudril di Dusun Cepit, Desa Pager Gunung, Kabupaten Temanggung. Berikut beberapa studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Buku “ metode penelitian kebudayaan” digunakan untuk membedah beberapa permasalahan yang dipaparkan.
2. Buku “Sakralisasi Dalam Budaya Nusantara” digunakan untuk memecah permasalahan mengenai sakralitas penyajian gending Gudril.
3. Buku “Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali” digunakan untuk refrensi sakralitas penyajian gending Gudril di dusun Cepit, desa Pager Gunung, kabupaten Temanggung.

4. Buku “Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya” digunakan untuk memperkuat pernyataan-pernyataan dengan teori yang terdapat didalam buku ini.

2. Analisis Data

Setelah data-data dari wawancara, observasi dan studi pustaka telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan teori-teori dan pendekatan analisis yang dipakai. Triangulasi data dan sumber juga dilakukan untuk mencari kebenaran data dilapangan. Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subyek penelitian, cara (teori, metode, teknik), dan waktu (Kutha Ratna, 2010 : 241).



G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Landasan Teori
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II STRUKTUR PERTUNJUKAN UPACARA RAJABAN

- A. Rangkaian Upacara Rajaban
 - a.1. Proses Pengambilan Air Jamasan
 - a.2. Proses Tahlil *Oncor*
 - a.3. Proses Upacara Rajaban

BAB III INSTRUMEN DAN GENDING-GENDING YANG DIGUNAKAN DALAM UPACARA RAJABAN

- A. Instrumen
 - 1. kendang ciblon
 - 2. Demung
 - 3. Saron
 - 4. Gong dan Kempul
 - 5. Angklung
 - 6. *Bendhe*
 - 7. Bass Drum
- B. Gending – Gending Pertunjukan Jaranan

BAB III ANALISI FUNGSI SAKRAL GENDING GUDRIL

- 1. Proses
 - 1.1. Tahlil
 - 1.2. Do'a Pengkabulan Sesaji
 - 1.3. Do'a Pengkabulan Air
 - 1.4. Do'a Keselamatan
- 2. Rasa Gending
- 3. Waktu
- 4. Ruang

- 5.Fungsi Gending Gudril Dalam Pertunjukan
- 6.Fungsi Gending Gudril Saat *Trance*
- 7.Fungsi Gending Gudril Sebagai Penyembuhan *Trance*

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran



BAB II

STRUKTUR PERTUNJUKAN UPACARA RAJABAN

Upacara tradisional di suatu tempat, tentunya berhubungan erat dengan latar belakang upacara atau ritual tersebut yaitu hal-hal yang mendorong mengapa upacara ritual diselenggarakan. Hal-hal yang melatar belakangnya bermacam-macam, di antaranya cerita rakyat yang sifatnya turun-temurun (Hartati, 1988: 64).

Begitu pula dengan pelaksanaan upacara Rajaban yang dilaksanakan masyarakat dusun Cepit. Upacara Rajaban adalah tradisi tahunan yang diselenggarakan dalam menyambut bulan Rajab dalam penanggalan Jawa. Adanya upacara tersebut tidak lepas dari cerita rakyat yang terbentuk dalam suatu penuturan secara lisan dan diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat setempat. Masyarakat dusun Cepit, masih percaya dan yakin akan adanya upacara Rajaban.

Cerita rakyat pada dasarnya akan selalu tersimpan dalam ingatan, maka dalam penyajian cerita tersebut tidak memiliki bentuk yang tetap. Ketidak tetapan tersebut disebabkan ketidak mampuan seseorang yang untuk mengingat cerita secara lengkap, adanya tuntutan untuk menyelaraskan cerita itu dengan si pendengar dan yang paling penting adalah adanya perbedaan nalar antara generasi yang dulu dengan generasi sekarang dalam menceritakan sesuatu karena terpengaruh oleh zaman. Dusun Cepit memiliki kebiasaan warisan nenek moyang yakni upacara Rajaban.

Dalam pertimbangan pemilihan hari, bentuk kegiatan, sarana maupun tempat menjadi pertimbangan penting, karena hal tersebut akan menentukan keberhasilan tujuan dari keselamatan tersebut. Apalagi dalam konteks upacara Rajaban masyarakat hendak memanjatkan do'a dalam suatu suasana tertentu, sehingga hari, bentuk kegiatan, sarana, dan tempat selalu diarahkan untuk menentukan kesucian (Endaswara, 2006: 40).

Menurut Suyono, Upacara Rajaban seperti ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Oleh karena itu, ritual tersebut adalah warisan, maka patut untuk dilaksanakan oleh masyarakat dusun Cepit untuk meneruskannya (Suyono, wawancara tanggal 22 Maret 2019).

Berawal dari kepercayaan masyarakat terhadap warisan nenek moyang, muncul upacara Rajaban yang sampai sekarang tetap dilaksanakan. Sebenarnya diadakan upacara Rajaban ini adalah untuk tasyakuran atau ucap puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang sudah didapatkan selama satu tahun dan desa terlindungi dari segala bencana atau mara bahaya.

Menurut Polak, bahwa antara struktur dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat terjadi keadaan saling mendukung dan membenarkan, apabila terjadi perubahan dalam kebudayaan akan diikuti perubahan dalam struktur masyarakat, demikian pula sebaliknya (Polak, 1966 : 122).

Struktur upacara Rajaban di dusun Cepit, desa Pagergunung, kabupaten Temanggung melibatkan kelompok kesenian dusun Cepit. Kelompok ini bernama kelompok kesenian Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP). Purwodimulyo sebagai ketua kelompok seni TSCP, upacara Rajaban bagi masyarakat dusun Cepit memiliki pengaruh dalam kehidupan

bermasyarakat. Dalam upacara Rajaban terdapat rangkaian yang bersifat sakralisasi bagi masyarakat dusun Cepit yang memiliki keterkaitan dengan leluhur.

A. Rangkaian Upacara Rajaban.

Dalam pelaksanaan upacara Rajaban dilakukan beberapa tahap. Tahap pertama pengambilan air jamasan, tahap kedua prosesi tahlil *oncor*, tahap ketiga prosesi nyadran Rajaban. Seluruh tahap dilaksanakan di tempat berbeda dan waktu yang berbeda.

a.1 Prosesi Pengambilan Air Jamasan

Prosesi pengambilan air jamasan menjadi rangkaian awal upacara Rajaban yang dilakukan pada sore hari sebelum hari berlangsungnya upacara Rajaban. Perwakilan dari masyarakat dan sesepuh dusun Cepit melakukan ritual pengambilan air suci di sumber mata air yang terletak di area Punden Plabengan. Perwakilan masyarakat dusun Cepit yang berjumlah enam orang dan ditambah satu orang Juru Kunci dusun Punden Plabengan berangkat dari basecamp pendakian gunung Sumbing via Cepit dengan berjalan kaki.

Kegiatan upacara yang dilakukan di Punden Plabengan tidak terlaksana dengan lancar tanpa adanya Juru Kunci selaku pengantar do'a kepada leluhur. Tidak sembarang orang mampu menjadi juru kunci Punden Plabengan, syarat-syarat dan ketentuan harus dijalani agar bisa mendapatkan gelar juru Kunci. Seperti yang dilakukan Suyono sebagai juru kunci Punden Plabengan yang bertempat tinggal di dusun Cepit, desa Pagergunung,

kabupaten Temanggung, Suyono harus melewati proses *Tirakat* yaitu olah rohani khas Jawa yang tujuannya memperoleh energi supranatural atau tercapainya suatu keinginan. Untuk menguasai kekuatan supranatural, Suyono melakukan tirakat dengan cara sebagai berikut.

a.1.1 Puasa *Mutih*.

Puasa *Mutih* dimana pelaku hanya memakan sekepal nasi dan segelas air putih dalam sehari selama tiga hari. Waktu melakukan puasa ini adalah selama bulan *Suro* dan mengikuti syarat yang disesuaikan pada hajat pelaku puasa. Biasanya puasa ini dikenal di lingkungan penganut kejawen dan praktisi supranatural dengan tujuan dan kepentingan tertentu.

a.1.2 Puasa Senin Kamis.

Puasa Senin Kamis adalah pengamalan puasa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Seperti halnya puasa sunnah lainnya yang memiliki tujuan dan kegunaannya, Suyono melakukan puasa pada hari Senin dan hari Kamis untuk meningkatkan kekuatan supranaturalnya.

a.1.3 Puasa *Weton*.

Puasa *Weton* dilakukan pada saat hari pasaran lahir atau *Weton* bagi yang melakukan puasa. Rentang waktu yang dijalani ada dua macam yaitu satu hari puasa dihari *Weton* tersebut saja atau tiga hari puasa *apit* dimana hari *weton* tersebut dihari kedua (diapit). Berpuasa *Weton* ada dua yaitu berpuasa sebagaimana puasa pada bulan Ramadhan, dan cara kedua berpuasa 1 x 24 jam terhitung dari jam 6 sore hari sebelumnya dan berbuka puasa pada jam 6 sore dihari *Weton* tersebut. Puasa *Weton* ini dilakukan untuk membersihkan diri dan untuk melakukan teknik putar giling (mengembalikan apa yang

sudah hilang seperti jodoh, barang, rizki). Puasa *Weton* jika rutin dilakukan maka memberikan banyak manfaat spiritual bagi yang melakukan (Suyono, wawancara tanggal 22 Maret 2019).

a.1.4 *Ngerowot*.

Puasa *Ngerowot* adalah jenis puasa dimana orang yang melakukan puasa hanya memakan buah-buahan. Selama rentang hari sesuai hajat yang diinginkan. Setelah Suyono melakukan berbagai rangkaian puasa untuk meningkatkan kekuatan supranaturalnya, maka Suyono dipercaya oleh masyarakat dusun Cepit sebagai juru kunci punden Plabengan dan menjadi orang yang dituakan di dusun Cepit. Suyono berperan sebagai penimbul dalam menyembuhkan orang *trance* pada pertunjukan Jaranan Turonggo Seto.

Lokasi sumber mata air suci tersebut terletak di sebelah bawah Punden Plabengan. Air suci tersebut dimasukan ke dalam wadah yang terbuat dari batang bambu atau *londong*. Prosesi pengambilan air suci biasa disebut oleh masyarakat Cepit dengan proses *pitu londong*. Prosesi pengambilan air selesai ditandai dengan terisi penuh *londong* tersebut dengan air. Setelah pengambilan air suci selesai masyarakat yang membawa *londong* kemudian kembali kerumah untuk melaksanakan acara selanjutnya.

a.2. **Prosesi Tahlil *Oncor***

Prosesi tahlil *oncor* menjadi acara selanjutnya dalam rangkaian upacara Rajaban. Pelaksanaan prosesi ini pada malam hari sebelum berlangsungnya upacara Rajaban. Setelah sholat isya, masyarakat dusun Cepit berkumpul pada titik yang ditentukan untuk berjalan menuju Punden Plabengan. perjalanan

menuju bukit dengan membawa obor api atau *oncor*. Sepanjang jalan yang di lalui sebelumnya telah dipasang *oncor* sebagai penerangannya. Sesampainya di Punden Plabengan Juru Kunci, kepala desa, dan masyarakat yang dituakan Punden Plabengan memasuki area Punden sedangkan masyarakat dusun Cepit duduk di area sekitar Punden Plabengan dengan dialaskan tikar.

Prosesi tahlil dimulai dengan hatur salam kepada leluhur dusun Cepit Ki Ageng Makukuhan. Selanjutnya dilakukan prosesi penyerahan sesaji dan do'a keselamatan bertujuan agar pelaksanaan upacara Rajaban berjalan dengan lancar. Setelah prosesi penyerahan sesaji dan pembacaan do'a selesai acara selanjutnya pembacaan solawat dan tahlil yang dilakukan oleh Juru Kunci kemudian diikuti oleh seluruh masyarakat yang terlibat dalam prosesi tahlil *oncor*. Pembacaan solawat yang dilakukan pada prosesi tahlil *oncor* sebagai berikut

Allahumma sholli'ala sayyidinnaa muhammad wa 'ala ali sayyidinnaa muhammad kama shollaita 'ala sayyidinnaa ibrahim wa 'ala ali sayyidinnaa ibrahim, innaka hamidun majid. Allahumma barik 'ala sayyidinnaa muhammad wa'ala ali sayyidinna muhammad kama barokta 'ala sayyidinnaa ibrahim wa 'ala ali sayyiddinnaa ibrahim, innakan hamidun majid.

Arti bebas :

Ya allah berilah solawat kepada muhammad dan keluarganya karena engkau memberi solawat kepada keluarga ibrahim. Sesungguhnya engkau Maha Terpuji lagi Maha Penyayang, ya Allah berilah solawat kepada muhammad dan keluarganya karena engkau memberi solawat kepada keluarga ibrahim. Sesungguhnya engkau Maha Terpuji lagi Maha Penyayang.

Sesaji merupakan sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan dan merupakan persyaratan-persyaratan di dalam rangkaian upacara ritual yang berdasarkan kepercayaan. Hal tersebut telah menjadi kebudayaan bagi masyarakat dusun Cepit, ketika akan melakukan sesuatu hal dan itu diharuskan berkunjung ke Punden Plabengan dan sesaji tidak bisa ditinggalkan. Sesaji sebagai simbol perwujudan rasa syukur terhadap nikmat-nikmat yang telah diterima oleh masyarakat dusun Cepit. Sesaji adalah jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak menggagu dan mendapatkan keselamatan (Koentjaraningrat, 2002 : 349).

Bentuk penyajian sesaji yaitu masing-masing sesaji saling dikelompokkan dengan sesaji lainnya menggunakan model pengelompokan tertentu dan berbeda-beda sehingga akan membentuk berbagai macam susunan sesaji. Sesaji yang dibawa ke Punden Plabengan dalam prosesi tahlil *oncor* yaitu.

- a.2.1 Teh pahit yang mempunyai warna merah, bersifat *brangasan*, tetapi kalau dapat dikendalikan akan dapat menambah rasa kekuatan (semangat) keimanan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melambangkan nafsu *amarah*.
- a.2.2. Kopi pahit yang berwarna hitam mempunyai makna kesentosaan. Apabila kita dapat mengendalikan dengan baik akan sangat berguna untuk menambah kesentosaan iman kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Melambangkan nafsu *aluamah*.

- a.2.3. Air putih yang mempunyai warna putih, bersifat bersih (suci), dan mempunyai rasa welas asih, tentrem, bahagia, dan luhur. Sebagai lambang nafsu *mutmainah*.
- a.2.4. Air gula mempunyai makna kesegaran dan kenikmatan hidup serta kehidupannya.
- a.2.5. Air *dadap srep* mempunyai makna untuk menyerap atau menahan dan mengendalikan roh penunggu desa. Hal ini dimaksudkan agar penunggu desa setempat tidak mengganggu jalannya ritual tetapi justru dimohon untuk memelihara dan menjaga keselamatan.
- a.2.6. Minyak wangi mempunyai makna sebagai sarana untuk menambah keyakinan dan lebih percaya diri.
- a.2.7. Bunga *telon* yang terdiri atas bunga mawar, kanthil, dan kenanga yang mempunyai makna untuk menolak bala dan menjaga keselamatan. Hal ini dimaksudkan untuk mengenali dan menghormati saudara sendiri, yang terdiri atas empat saudara (*sedulur papat*), yaitu anasir atau nafsu-nafsu. Selain itu juga mempunyai makna bahwa manusia dalam berkomunikasi dengan Tuhan itu harus dalam keadaan suci dan harum. Melambangkan kebesaran nama Tuhan itu sendiri.
- a.2.8. Rokok kretek dimaksudkan untuk menghalau roh-roh jahat yang ingin mencoba mengganggu jalannya ritual.
- a.2.9. Bunga kantil yang dimaknai sebagai *tansah kumantil*. Hal ini dimaksudkan agar rejeki selalu mengikuti kehidupannya.
- a.2.10. *Kemenyan* mempunyai maksud makanan, seperti nasi putih.

a.2.11. *Jajan pasar* antaranya kue apem, rengginang, ketan merah mempuyai makna kesehatan, rejeki, keselamatan, dan dimaksudkan supaya hal-hal kesehatan, rejeki, dan keselamatan selalu mengikuti kita pada saat pergi. (Suyono, wawancara tanggal 22 Maret 2019).

Acara prosesi tahlil *oncor* selesai ditandai dengan masyarakat saling bersalaman dengan mengumandangkan solawat. Diiringi keluarnya Juru Kunci dari Punden kemudian diikuti oleh masyarakat yang hadir berjalan meninggalkan Punden Plabengan kembali kerumah masing-masing.

a.3. Prosesi Upacara Rajaban

Jumat pagi menjadi puncak acara upacara Rejeban Punden Plabengan yang diselenggarakan di area Punden Plabengan. Masyarakat dusun Cepit melaksanakan upacara bersih desa di halaman punden Plabengan. Masyarakat mempercayai bahwa Punden Plabengan merupakan tempat peristirahatan dari Ki Ageng Makukuhan. Ki Ageng Makukuhan adalah tokoh Wali yang bertugas menyebarkan agama Islam di dusun Cepit. Punden Plabengan terletak di sebelah selatan dusun Cepit adalah sebuah bangunan yang mempunyai ukuran panjang 6 meter dan lebar 5 meter. Bentuk Punden Plabengan persegi panjang, pada bagian depan terdapat tangga sebagai jalan memasuki Punden Plabengan, pada bagian dalam terdapat *saka* sebagai pusat dari bangunan Punden Plabengan. Dibawah *saka* terdapat batu sebagai tempat meletakan sesaji dan gayor gong milik TSCP.

Punden Plabengan dipercayai memiliki kekuatan magis, sehingga dijadikan tempat untuk bersih desa oleh masyarakat dusun Cepit. Punden

Plabengan merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat dusun Cepit dan dipercayai sebagai tempat tinggal roh penjaga Punden Plabengan (*sing mbaureksa* atau *dahnyang*) (Suyono, wawancara tanggal 21 Maret 2019).

Sebelum matahari terbit, masyarakat harus beraktivitas dengan memasak di dapur untuk mengisi tenong yang akan mereka bawa. Isi tenong pada umumnya berisi nasi tumpeng, ingkung ayam kampung, sayur, lauk pauk, kerupuk, buah-buahan yang sebagian besar menggunakan buah pisang yang dihasilkan dari ladang mereka. Setelah tenong sudah terisi, masyarakat bersiap-siap dan mengenakan pakaian batik. Setelah semuanya siap, masyarakat kemudian berkumpul dengan warga lain di tengah-tengah perkampungan.

Masyarakat dusun Cepit berunding di tengah-tengah perkampungan untuk berangkat bersama-sama menuju Punden Plabengan. Setelah semua peserta upacara berkumpul selanjutnya menyusun barisan dengan urutan yang sudah ditentukan. Perjalanan menuju Punden Plabengan melewati jalan yang sama pada malam hari sebelumnya pada prosesi tahlil *oncor*. Setelah tiba di area Punden Plabengan, Tenong yang dibawa warga diambil dari masing-masing peserta upacara Rajaban dikumpulkan berjajar di area Punden Plabengan. Acara doa bersama dimulai dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rezeki yang diberikannya, berdoa memohon keselamatan untuk dusun Cepit.

Mantra (do'a) digunakan juru kunci untuk mengabdikan hajat dalam upacara Rajaban yang dilakukan di punden Plabengan. Mantra merupakan do'a sakral yang mengandung *magic* dan berkekuatan gaib dimanfaatkan

sebagai sarana untuk membantu mempermudah dalam meraih sesuatu (Saputra, 2007 : 9).

Berikut mantra (do'a) yang digunakan Juru Kunci dalam upacara Rajaban Punden Plabengan.

bismillahirrahmannirrahim

Kula Suyono ingkang dipun sepuhaken kalih kulawarga ageng dukuh Cepit, badhe caos dhahar petak ganda arum kagem Ki Ageng Makukuhan ingkang nguasani dukuh Cepit ngantos dumugi kiblat sekawan lan gangsal kula lenggahi. Mbok menawai wonten kalepatanipun kula nyuwun agenge pangapura (Suyono, wawancara tanggal 21 Maret 2019).

Terjemahan :

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Saya Suyono yang dituakan oleh masyarakat dusun Cepit, mau memberikan makanan berupa nasi putih berbau wangi (kemenyan) untuk Ki Ageng Makukuhan yang menguasai dusun Cepit sampai akhir kiblat empat dan lima saya duduki. Jika ada kekurangan saya minta maaf sebesar-besarnya.

Do'a dalam bahasa arab yang dilakukan Suyono dalam upacara *rejapan* Punden Plabengan dusun Cepit.

Alloohumma innaa nasaluka salamatan fid diini waafiyatan fil jasadi wa ziyaaadan fil ngilmi wa barokatan fir rizqi wa taubatan qoblal mauti wa rohmatan ngidal mauti wa maghfirotan bakdal mauti. Alloohumma hawwin ngalaina fii sakaraatil mauti wannajata minan naar wal ngafwa ngindal hisaab. Rabbanaa laa tuzigh quluuninnaa bakdal idz hadaitannaa wahab lanaa mil ladunka rahmah, innaka antal wahab. Rabbanaa aatinaa fiddunnya hasanah, wa fil aakhirati hasanah, waqinaa ngadza bannaar (Suyono, wawancara tanggal 21 Maret 2019).

Arti bebas :

Ya Allah kami memohon kepadaMu keselamatan dalam agama, dan kesejahteraan pada tubuh dan penambahan ilmu, dan keberkahan rizki, serta taubat sebelum mati dan 4rahmat diwaktu mati, keampunan sesudah mati. Ya Allah, mudahkan lah kami saat pencabutan nyawa selamat dari api neraka dan mendapatkan kemaafan ketika amal diperhitungkan. Ya Allah, janganlah Kau goyahkan hati kami setelah Kau beri petunjuk dan berilah kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka.

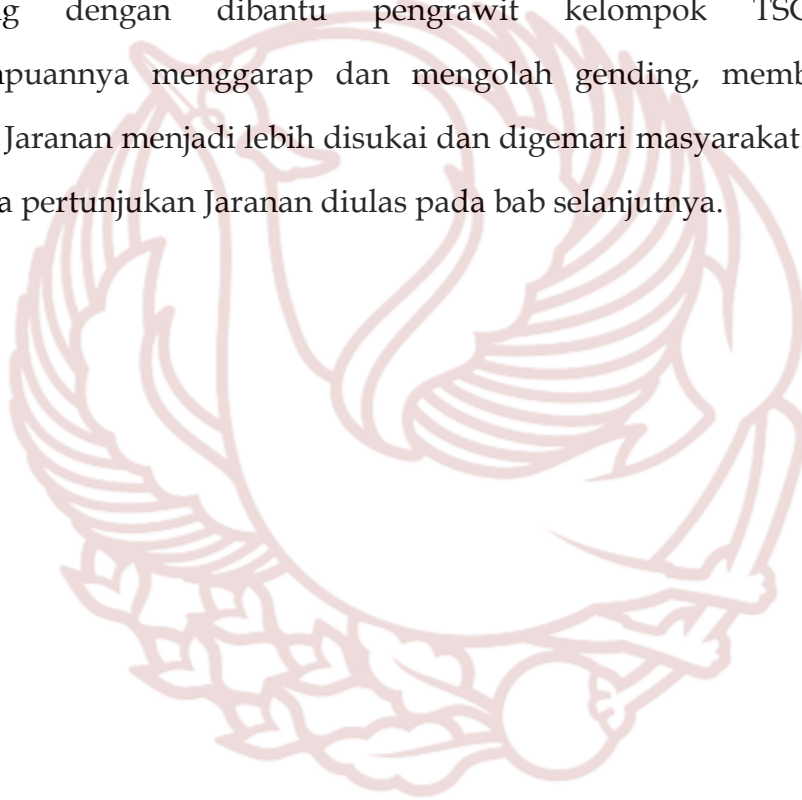
Setelah Juru Kunci selesai membacakan doa, seluruh masyarakat yang mengikuti prosesi upacara Rajaban bersiap-siap untuk mengikuti rangkaian acara berikutnya yaitu acara jamasan. Proses jamasan merupakan rangkaian dari upacara Rajaban Punden Plabengan. Proses ini dilakukan oleh juru kunci Punden Plabengan kepada kepala desa Pagergunung. Setelah dilakukan jamasan kepada Kepala desa kemudian air sisa jamasan dicipratkan kesemua peserta upacara Rajaban yang hadir. Diharapkan pada proses jamasan hal-hal buruk yang terdapat di desa Pagergunung akan hilang dan kembali menjadi bersih (suci). Setelah acara jamasan selesai dilanjutkan dengan Proses pemotongan rambut *gembel* dalam rangkaian upacara *rejepan* Punden Plabengan bertujuan untuk menghilangkan *mala* yang mengenai anak tersebut. Selain menghilangkan *mala*, juga agar terbebas dari pengaruh roh yang melekat pada anak tersebut. Untuk itu, anak tersebut harus dilakukan proses pemotongan rambut *gembel* dengan memotong rambut yang gimbal. Masyarakat meyakini bahwa setelah dilakukan proses pemotongan rambut *gembel* anak tersebut akan memperoleh keselamatan dalam hidupnya (Suyono, wawancara tanggal 21 Maret 2019).

Acara selanjutnya yaitu makan bersama peserta upacara Rajaban. Makanan yang disajikan adalah makanan yang sudah dibawa (dikumpulkan) serta sudah di doakan bersama-sama. Adapun jenis makanan khas yang dimakan bersama adalah nasi tumpeng, ingkung ayam kampung, sayur, lauk pauk, kerupuk, buah-buahan. Setelah makan bersama di makam selesai, sisa makanan yang tersisa lalu dibagikan kepada seluruh warga masyarakat dusun Cepit yang mengikuti ritual tersebut untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Upacara Rajaban Punden Plabengan ditutup dengan pentas Jaranan di Punden Plabengan. Jaranan sebagai kesenian paling eksis di dusun Cepit bernama Jaranan Turonggo Seto Cepit Pagergunung (TSCP). Penari dalam pertunjukan Jaranan Turonggo Seto berjumlah 16 penari dan menggambarkan sebagai prajurit laki-laki yang memiliki karakter tegas. Adapun tokoh-tokoh dalam pertunjukan Jaranan Turonggo Seto yaitu satu orang penari sebagai *landhang* yang ditarikan oleh laki-laki, dua orang penari Singa Barong yang dilakukan oleh laki-laki, dan satu orang penari sebagai Nimas Ayu ditarikan oleh perempuan. Pertunjukan Jaranan Turonggo Seto masih mempertahankan nilai-nilai tradisi secara turun-temurun, tercermin pada sajian tarian dan isi. Ide garap pertunjukan Jaranan Turonggo Seto mengangkat cerita dari tokoh Wali yang bernama Ki Ageng Makukuhan. Ki Ageng Makukuhan adalah tokoh yang berpengaruh di dusun Cepit. Pada perjalannya Ki Ageng Makukuhan bertapa dan mencari ilmu di bawah kaki gunung Sumbing dengan ditemani oleh hewan peliharaan yaitu Singa Barong (macan putih). Dalam ide garap sekarang Singa Barong tidak lagi menjadi lambang kebaikan

tetapi lebih kepada keangkaramurkaan (Purwodimulyo, wawancara tanggal 21 Maret 2019).

Terdapat urutan penyajian gending yang dilakukan pada pertunjukan Jaranan yang di dalamnya berkaitan dengan alur cerita pada pertunjukan Jaranan. Penggarap musik iringan Jaranan Turonggo Seto adalah Musdi Ampong dengan dibantu pengrawit kelompok TSCP. Dengan Kemampuannya menggarap dan mengolah gending, membuat gending iringan Jaranan menjadi lebih disukai dan digemari masyarakat. pembahasan jalannya pertunjukan Jaranan diulas pada bab selanjutnya.



BAB III

INSTRUMEN DAN GENDING-GENDING YANG DISAJIKAN DALAM UPACARA RAJABAN

A. Instrumen

Di kalangan masyarakat karawitan di Indonesia, terutama dilingkungan praktisi, istilah gamelan biasa digunakan (hanya) untuk menyebut sejumlah atau seperangkat *ricikan* atau alat musik atau instrumen musik, dengan jenis tertentu yang sudah memenuhi syarat untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan tertentu (Supanggah, 2002 : 13).

Terdapat beberapa instrumen yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Jaranan Turonggo Seto di antaranya adalah kendang, demung, saron, gong dan kempul, angklung, *bendhe*, bass drum.

1. Kendang ciblon.

Kendang termasuk dalam alat musik *membraphone* karena sumber bunyinya berasal dari selaput atau membran. Membran yang dipakai terbuat dari kulit lembu atau sejenisnya yang dibentangkan pada suatu bingkai atau *frame* (dari berbagai macam bentuk dan bahan, biasanya kayu) yang di dalamnya terdapat ruang sebagai resonator. Cara membunyikan kendang yaitu dengan dipukul membrannya menggunakan tangan telanjang maupun alat pemukul (Supanggah, 2002 : 17).

Dalam sajian tari Jaranan Turonggo Seto kendang memiliki peran penting yaitu sebagai pengatur irama dan jalannya sajian Jaranan Turonggo Seto. Pengembangan gerak dari tarian Jaranan Turonggo Seto instrumen

kendang menjadi sangat penting, dalam pengembangan terdapat gending-gending baru. Kendang dalam sajian berperan sebagai pengatur dalam peralihan gending ke gending selanjutnya.

2. Demung.

Demung merupakan *ricikan* berbentuk *wilah* atau bilahan yang terbuat dari logam (seng, kuningan, tembaga). *Wilah* atau bilahan disusunurut mulai dari bilah yang bernada paling rendah pada sisi kiri pengrawit, urut ke kanan menuju bilah-bilah yang dilaras lebih tinggi. Bilah-bilah tersebut ditempatkan diatas resonator (Supanggah, 2002 : 23).

Demung digunakan untuk mempertegas garap *balungan* yang digunakan dalam sajian iringan Jaranan Turonggo Seto. Demung berperan dalam membangun susana pertunjukan.

3. Saron.

Saron sebagai pengisi dari *balungan-balungan* yang kosong (*nyacah*). pada bagian tertentu, Saron melakukan pola tabuhan *imbal*. Jumlah Saron yang digunakan untuk mengiringi Jaranan Turonggo Seto berjumlah 6 yang terdiri 3 berlaras slendro dan 3 berlaras pelog.

4. Gong dan Kempul.

Gong dan kempul termasuk ke dalam *ricikan* pencon dalam gamelan Jawa. Jenis *ricikan* ini disebut juga dengan *ricikan bunderan* karena *lakaran* (bakalan, embrio) *ricikan* ini berawal dari bentuk *bunder gepeng* (pipih bulat), dari cor perunggu yang kemudian ditempa (lewat pembakaran) dan dibentuk melebar dan melengkung sampai mencapai bentuk akhir sesuai yang dikehendaki si pandhe gending (Supanggah, 2002 : 26).

Gong dalam sajian mengiringi Jaranan Turonggo Seto digunakan sebagai pemberi tanda pada akhir gending dan kempul berguna sebagai pemberi tanda bentuk gending yang sedang dimainkan. Sumber suara dari gong dan kempul berada di bagian belakang yang berbentuk seperti cawan sebagai bagian dari resonator suara.

5. Angklung.

Bilah-bilah angklung terbuat dari *pring wulung* atau bambu hitam dengan berbagai ukuran yang dipotong belah pada salah satu ujungnya yang tidak beruas. Ukuran, bentuk serta volume potongan belah bambu ini yang menentukan tinggi-rendah (frekuensi) nada serta kualitas suara bulu bambu (Supanggah, 2002 : 14).

Angklung digunakan ketika dalam sajian musik pada tempo yang pelan. Angklung dimainkan bersama instrumen *bendhe* dengan pola imbalan, apabila angklung dan *bendhe* dimainkan maka masing-masing instrumen akan terdapat jalinan musikal yang menarik.

6. *Bendhe*.

Bentuk instrumen *Bendhe* seperti kempul pada gamelan Jawa tetapi ukuran lebih kecil. *Bendhe* terbuat dari bahan plat besi dengan *pencon* terbuat dari kuningan atau perunggu. Dalam sajian iringan Jaranan Turonggo Seto berfungsi sebagai ricikan struktural yaitu kethuk, kenong, kempul. Dimainkan bersama instrumen angklung pada saat tempo lambat.

7. Bass Drum.

Penggunaan bass drum agar pertunjukan lebih semarak dan juga berpengaruh terhadap gerakan tarian. Pada setiap gerakan yang dilakukan

penari Jaranan, bass drum berfungsi mempertegas dari gerakan yang dilakukan pemain jaranan masih kurang.

B. Gending-Gending Pertunjukan Jaranan

Gending-gending yang terdapat dalam upacara Rajaban digunakan untuk mengiringi tari Jaranan Turonggo Seto. Urutan jalannya sajian gending yang terdapat dipertunjukan jaranan sebagai berikut.

Talu pembuka.

Buka :

$\text{b b } (2)$
 $\cdot 5 \cdot 2 \cdot 5 \cdot 1 \cdot \overline{21} \overline{23} (5) 5 5 5 5 5 5 \overline{.5} 1$
 $\cdot \overline{21} \overline{21} \overline{21} \overline{21} \overline{21} \overline{23} (5) \cdot 1 \cdot 5 \cdot 1 \cdot 5 \overline{.3} 2$
 $\cdot \overline{32} \overline{35} (6) 6 6 6 6 6 6 6 \overline{65} \overline{.1} \overline{65} \overline{.1} \overline{65} \overline{.1} \overline{65} \overline{.3} (2)$
 $\cdot \overline{.6} \overline{53} 2 \cdot \overline{.6} \overline{53} 2 \overline{.3} 2 \overline{.3} 2 \cdot \overline{13} \overline{21} (2) 1$
 $\overline{31} \overline{21} \overline{31} \overline{26} \overline{12} \overline{32} \overline{61} \overline{31} (2)$

catatan : jalannya sajian awal dimulai oleh tabuhan drum sebagai penentu tempo sajian. Instrumen *balungan* masuk dengan tempo cepat, sajian berjalan ber urutan tanpa pengulangan. Menuju gong 1 tempo di perlambat kemudian masuk pada bagian *Srepeg*

Srepeg.

$\parallel \overline{32} \overline{16} \overline{.1} 2 \overline{32} \overline{12} \overline{.3} 5 \overline{65} \overline{35} \overline{.1} 6 \overline{32} \overline{16} \overline{.1} (2) \parallel$ 4 kali

Vokal.

. . . 3 2 1 2 2 . 6̣ . 3 5 . 6 5
 Pur - wa- ka ning pa - mu- dya
 . . 3 5 6 . 6 6 . 1̣ . 2̣ 2̣ . 1̣ 2̣
 Pu - ja ning kang si - na - wung gen- ding
 . . . 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ . 2̣ 6̣ . 5 6 5 3 5
 He - nang he- ning jro - ning wi- led- e
3 2 . 3 5 3 5 6 . 3 . 2 . 1 . 2
 Nang ning nong ning nong ning gong

Catatan : Bagian talu pembuka berjalan dua kali *rambahan*. Buka dilakukan oleh kendang dengan memberi tanda buka dari gending sebelumnya. Masuk gending srepeg sebelum masuk gong 2 pada *rambahan* pertama kendang memberikan tanda untuk masuk vokal. Bagian vokal dilakukan oleh vokal pria. Masuk *rambahan* ketiga gending di percepat temponya, pada *rambahan* terakhir vokal kembali masuk dan menuju gong 2 kendang memberi tanda untuk mempercepat tempo sebagai tanda masuk gending selanjutnya yaitu *srepeg*.

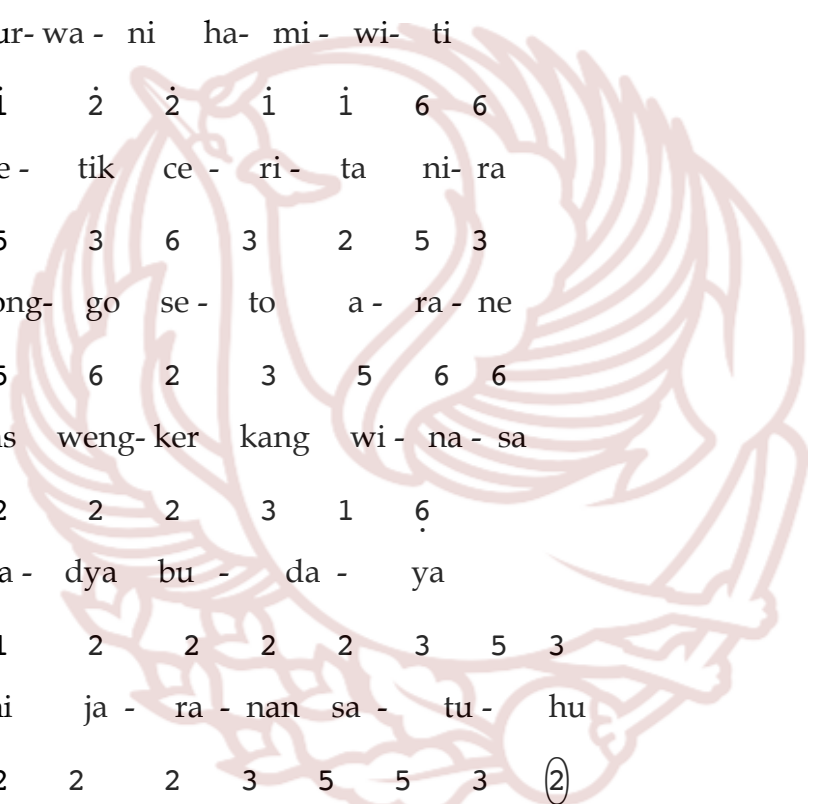
Srepeg .

|| 6̣ 2̣ 6̣ 2̣ 6̣ 3̣ 2̣ ① 5 1 5 1 2 6̣ 1 ② || 3 kali

Catatan : pada bagian *srepeg* berjalan tiga kali *rambahan*. Pada *rambahan* ketiga tempo dipercepat untuk masuk bagian *palaran*. *Cakepan* yang

digunakan pada saat *palaran* tidak berubah-ubah (baku) pada setiap penyajian.

Palaran Asmarandana.



2 3 5 6 6 6 6 6
 Ha- mur- wa - ni ha- mi - wi- ti
 6 1̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇ 6 6
 Ci - ne - tik ce - ri - ta ni- ra
 6 5 3 6 3 2 5 3
 Tu - rong- go se - to a - ra - ne
 5 5 6 2 3 5 6 6
 A - las weng- ker kang wi - na - sa
 2 2 2 2 3 1 6̇
 Kang da - dya bu - da - ya
 6̇ 1 2 2 2 2 3 5 3
 Se - ni ja - ra - nan sa - tu - hu
 2 2 2 2 3 5 5 3 (2)
 Kun- ca - ra Tu - rong- go Se - to

Catatan : *Palaran* dilakukan oleh satu orang vokal putra satu kali *rambahan*. Menuju *cakepan* terakhir kendang memberi tanda untuk menurunkan tempo sebagai tanda peralihan menuju *sampak*.

Sampak .

|| $\overline{.6} \hat{2} 2 \overset{\times}{.}$ $\overline{62} \overline{32} \overline{65} \overset{\times}{3}$ $\overline{.i} \overline{6i} 3 \overset{\times}{.i}$ $\overline{6i} \overline{32} \overline{6i} \textcircled{2}$ || 2 kali

Catatan : awal masuk bagian ini berjalan dalam tempo lambat dua kali *rambahan*. Kemudian masuk *rambahan* kedua kendang memberi tanda mencepat untuk masuk bagian *sampak* selanjutnya.

Sampak.

|| $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{6}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{.3}$ $\overline{2}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{35}$ $\overline{65}$ $\overline{.5}$ $\overline{.5}$ $\overline{.5}$
 $\overline{5}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{3}$ $\overline{6}$ $\overline{.}$ $\overline{3}$ $\overline{65}$ $\overline{3}$ $\overline{6i}$ $\overline{6i}$ $\overline{6i}$ $\overline{6}$ $\overline{2}$ $\overline{62}$ $\overline{.}$ $\textcircled{2}$ ||

Vokal.

6 6 6 3 6 5 3 2

Mur-wa- ni ge - la - ring bek- so

1 2 3 5 6 i 6 5

A - nge - lu - ri ka - bu - da - yan

5 5 6 5 3 2 1 2

Na- dyan mung a wu - jud do- ngeng

$\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{.}$ $\overline{2}$ $\overline{6}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$

Meng -ku ka- wruh kang u- ta- ma

Catatan : bagaian ini berjalan empat kali *rambahan*, *rambahan* pertama gending disajikan tidak menggunakan vokal dengan tempo cepat. menuju gong 2 kendang memberi tanda untuk sedikit menurunkan tempo, setelah gong 2 masuk vokal. *Rambahan* ketiga tempo gending lebih dipercepat, Pada

rambahan keempat kendang memberi tanda untuk masuk gending selanjutnya.

Sampak.

|| 2 2 2 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 2 3 1 2 3
3 3 3 6 6 6 6 3 3 3 3 6 5 3 1 ② || 2 kali

Catatan : bagian *sampak* ini berjalan dua kalia *rambahan* menuju gong 2 pada *rambahan* kedua kendang ,memberi tanda untuk beralih menuju gending selanjutnya.

Srepeg Pelog.

|| 3 2 3 2 3 . 2 ③ 3 3 5 6 5 3 2 ③
6 . 6 2 1 2 3 ② 3 1 3 2 6 5 6 5 2 3 5 ⑥ || 2 kali

Catatan : bagian ini berjalan dua kalia *rambahan* pada tempo cepat. Menuju gong 6 pada *rambahan* kedua kendang memberi tanda untuk beralih gending srepeg berikutnya.

Peralihan ke Srepeg slendro.

. . 6̣ 6̣ 1̣ ②
|| 3 2 3 2 6̣ 1̣ 2̣ ③ 5 3 5 3

1 3 2 ① 3 2 1 6̣ 1 3 1 ② || 3 kali

$\overline{66}$ $\overline{.6}$ $\overline{22}$ $\overline{.2}$ $\overline{11}$ $\overline{.1}$ $\overline{32}$ $\overline{35}$ 6 $\overline{.i}$ i i i i i i $\overline{i33}$ $\overline{33}$ $\overline{.3}$ 3 . . .

⑥

catatan : jalannya *srepeg* dilakukan selama tiga kali *rambahan*. Menuju gong 2 pada *rambahan* ketiga kendang memberi tanda mempercepat tempo. Pada *balungan* 3 2 1 setelah gong 1 kendang memberi ater *siak* dan masuk ke *balungan* selanjutny.

Pembuka.

Buka.

1 7 6 5 7 6 6 5 ④
 $\overline{44}$ $\overline{.455}$ $\overline{.566}$ $\overline{.6565}$ ④
 $\overline{56}$ $\overline{453}$. 4 5 7 5 ⑥
 . 5 . 4 . 3 . 6 . 5 . 4 . 3 . ⑤
 . 5 . 6 . $\overline{55}$. $\overline{55}$. ⑤ . . . ⑥
 5 6 1 4 5 6 5 7 6 7 6 5 4 5 6 ⑦
 . 1 2 1 . 4 5 6 5 7 5 6 4 6 5 ④

Sampak.

Demung.

$$\begin{array}{ccccccc} \parallel & . & 2 & . & 2 & & . & 2 & . & 2 & & . & 2 & . & 2 & & . & 2 & . & 3 \textcircled{1} \\ & \\ & . & 1 & . & 1 & & . & 1 & . & 1 & & . & 1 & . & 1 & & . & 1 & . & 1 \textcircled{2} \parallel & 2 \text{ kali.} \end{array}$$

Saron.

|| 4 5 6 . 4 5 6 . 4 5 6 . 4 5 6 (.) || 2 kali

Lancaran.

|| . 3 . 1 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2 . ① || 3 kali

Catatan : Gending pembuka berjalan dengan urut, masuk pada bentuk *sampak* berjalan 2 kali *rambahan*. Menuju gong 2 pada *rambahan* kedua kendang memberi tanda untuk beralih pada gending lancar. Lancaran berjalan tiga kali *rambahan*, pada *rambahan* ketiga kendang memberi tanda berhenti (*siak*) untuk memudahkan masuk gending selanjutnya.

Gantungan.

|| . 3 5 5 2 3 5 . 5 3 5 6 5 3 5 (.)

5 3 2 . 5 3 2 . 2 1 2 3 2 1 3 (2)

. 1 3 3 . 1 2 2 . 1 2 3 2 1 2 (.)

1 2 1 . 1 2 1 . 1 5 . 2 3 5 6 (5) ||

Catatan : Bagian ini berjalan lima kali *rambahan* pada tempo lambat.

Menuju bagian kelima menuju gong 5 tempo di percepat untuk memasuki gending berikutnya.

Srepeg.

|| 6 5 6 5 $\overline{653}$ 1 (2) 3 2 3 2 $\overline{321}$ 2 (6)
 $\overline{567}$ 5 3 $\overline{567}$ 5 (6) $\overline{567}$ 5 3 1 1 $\overline{23}$ (5) || 2 kali

Sampak.

|| . . . $\overline{.5}$ $\overline{.5}$ $\overline{55}$ $\overline{.5}$ 5 $\overline{55}$ $\overline{.3}$ $\overline{23}$ $\overline{11}$ $\overline{.1}$ $\overline{11}$ $\overline{.1}$ 1 $\overline{11}$ $\overline{.1}$ $\overline{23}$ 5
 $\overline{.3}$ $\overline{66}$ $\overline{.6}$ 6 $\overline{.5}$ $\overline{44}$ $\overline{.4}$ 4 $\overline{23}$ 4 $\overline{23}$ 4 $\overline{23}$ $\overline{41}$ $\overline{23}$ (5) $\overline{65}$ $\overline{64}$ $\overline{24}$ 5
 6 4 2 4 6 4 2 4 $\overline{.5}$ 3 $\overline{.5}$ 3 $\overline{.5}$ 3 2 1 $\overline{23}$ (5) || 2 kali

Catatan : masuk bagian srepeg berjalan dengan tempo lambat kemudian masuk *rambahan* kedua kendang memberi tanda mempercepat tempo. Pada *rambahan* kedua gong 6 kendang memberi tandan beralih ke sampak. Bagian sampak berjalan selama dua kali *rambahan* dalam tempo cepat. masuk *rambahan* kedua menuju gong 5 kendang memberi tanda untuk *suwuk*.

Adegan I.

Ladrang Jogetan Jaran.

Buka kendang. 6 5 2 (3)

|| . 3 . 3 6 5 4 $\hat{3}$. 3 . $\hat{3}$ 6 5 6 $\hat{7}$

. 7 6 7̇ 6 5 7 6̇ 4 5 3 4̇ 2 1 2 (3) 2 kali

. 3 . 3 6546546543̇ . 3 . 3̇ 6546546567̇

7654567̇ 6543456̇ 4 5 3 4̇ 2 1 2 (3)

1 1 . . 1 1 2 1̇ 32 . 4 3 54̇ . 6 5 6 7̇

32 . 43̇ 54̇ . 65 6 75̇ 64 53̇ 42̇ 32̇ 1 56̇ 32̇ (1)

catatan : Bagian ladrang dibuka oleh kendang dalam irama tanggung.
Menuju gong pada *rambahan* kedua tempo diperlambat oleh kendang untuk masuk bagian selanjutnya.

Ladrang Joged Jaranan.

|| . 1 1 1 5 6 2 1̇ . 1 1 1̇ 5 6 1 2̇
. . 2 4̇ 5 . 6 5̇ 6 6 5 4̇ 2 1 2 (1) 2 kali

Buka kendang : t k̄t p b t p t p

.t̄ p t̄p̄ .t̄ p b . p

b b p b t̄p̄ p p p

b b p b t̄p̄ p p p̄t̄

p b .t̄ p̄b̄ .p̄ b̄p̄ b .t̄ p̄b̄

Kendang ciblon :

$\overline{b\ell} \quad \overline{o\h} \quad \overline{t\overline{p}} \quad \overline{p\overline{\ell}d} \quad \overline{b\overline{p\ell}} \quad \overline{dt} \quad \overline{bt} \quad b \quad (d)$

$t \quad t \quad \overline{t\overline{p}} \quad \overline{p\ell} \quad \overline{.d} \quad \overline{bd} \quad \overline{bd} \quad \overline{t\circ}$

$\overline{t\circ} \quad \overline{t\circ} \quad \overline{t\overline{p}} \quad \overline{p\ell} \quad \overline{.d} \quad \overline{bd} \quad \overline{bd} \quad t$

$\overline{d\bullet} \quad \overline{d\bullet} \quad \overline{d\overline{p}} \quad \overline{p\ell} \quad \overline{.d} \quad \overline{bd} \quad \overline{bd} \quad t$

$t \quad \overline{t\overline{p}} \quad \overline{p\overline{\ell}d} \quad \overline{b\overline{p\ell}} \quad \overline{dt} \quad b \quad \overline{t\overline{b}} \quad d$

Catatan : Jalannya sajian ladrang pada irama 1 dengan tempo lambat, digunakan untuk mengiringi tari jaranan dengan menggunakan kendang ciblon. Menuju gending selanjutnya tempo dipercepat dan kendang memberi tanda untuk beralih gending gangsaan.

Gangsaran.

|| . . . $\hat{1}$ 5 $\check{.}$ 5 $\hat{1}$ 5 $\check{.}$ 1 3 5 $\check{.}$ 1 (6)
 . . 5 $\hat{6}$ 3 5 2 $\hat{3}$ 2 1 $\check{.}$ 5 6 3 2 (1)|| 3 kali

Catatan : jalannya gangsaan selama tiga kali *rambahan* pada *rambahan* terakhir kendang memberi tandan untuk beralih ke gending lancar. Dengan menggunakan kendang ciblon.

Lancaran.

$\parallel . 2 . \hat{1} . \check{2} . \hat{5} . \check{6} . \hat{3} . \check{2} . \textcircled{1}$
 $. 2 . \hat{1} . \check{2} . \hat{3} . \check{1} . \hat{2} . \check{3} . \textcircled{5}$
 $. 6 . \hat{5} . \check{2} . \hat{1} . \check{2} . \hat{1} . \check{6} . \textcircled{5}$
 $. 6 . \hat{5} . \check{2} . \hat{1} . \check{2} . \hat{1} . \check{6} . \textcircled{5}$
 $. 2 . \hat{3} . \check{2} . \hat{1} . \check{5} . \hat{3} . \check{2} . \textcircled{1} \parallel 2 \text{ kali}$

Catatan : Bagian lancar digunakan sebagai iringan tari *kiprah* Jaranan dengan menggunakan kendang ciblon dalam tempo lambat. Pada *rambahan* kedua menuju gong 1 kendang memberi tanda untuk beralih ke gending *srepeg*.
 Srepeg Pelog.

$\parallel \hat{6} \check{5} \hat{6} \check{5} \hat{2} \check{3} \hat{5} \textcircled{3} \hat{5} \check{3} \hat{5} \check{3} \hat{5} \check{2} \hat{3} \textcircled{5}$
 $\hat{6} \check{5} \hat{6} \check{5} \hat{3} \check{6} \hat{3} \textcircled{2} \hat{3} \check{2} \hat{1} \check{6} \hat{4} \check{2} \hat{4} \textcircled{5} \parallel 5 \text{ kali}$

catatan : srepeg berjalan selama 5 kali *rambahan*, awal masuk sajian berjalan biasa. Menuju gong 5 pada *rambahan* pertama kendang memberi tanda untuk *sirep*. Masuk *rambahan* kelima instrumen saron memberi tanda dengan membunyikan pola seperti dibawah ini.
 Sampak.

$\overline{45} \overline{64} \overline{56} \overline{45} \textcircled{5}$

$\parallel . 5 . 5 . 3 . 2 . 1 . 6 . 6 . 6 . 4 . 2 . 4 \textcircled{5} \parallel 3 \text{ kali}$

Catatan : awal masuk tempo yang dimainkan cepat dengan *tabuhan balungan* keras. *Rambahan* pertama menuju gong 5 kendang memberi tanda *sirep*, dengan tempo yang sama. Masuk *rambahan* ketiga kendang memberi tandan untuk beralih ke gending selanjutnya.

Srepeg (mundur paseban).

|| . . 32(1) 2 3 1 2 3 5 5 (1) . . 76 5
 . . 5 (1) 543 4 5 321 5 (1) . . 32 (1)|| 4 kali

catatan : bagian ini gending berjalan selama empat kali *rambahan*, menuju gong 1 terakhir pada *rambahan* keempat kendang memberi tanda untuk *suwuk*.

Adegan II A.

Bedayan.

5 5 5 5 6 i i 6 5
 Tre-nyuh tyas ta - tu ti-na - mbu
 1 1 1 1 2 3 5 3 2 1
 Ti- ni - ling ang- les ka- lang- ling
 1 6 6 6 6 1 2
 Leng- leng ka- lung-lung lu- luh
 4 4 4 4 4 5 3 2 1
 Ang-les nglen- to- ro ngre- ra - puh

Catatan : bagian vokal dilakukan dengan koor, iringan menggunakan pola *geteran* mengikuti seleh vokal.

Monggang.

Buka : p p ⑤

|| 1 6 1 ⑤ || 4 kali

Peralihan

5 3 2 ①

.3 . 5 1 .3 . 5 ⑥ .5 . 4 3 .2 . 7 ①

.2 . 3 5 .6 . 7 ⑤ .6 . 5 4 .3 . 2 ①

catatan : bagian monggang berjalan 4 kali *rambahan* setiap rambahan ke empat kendang memberi tanda untuk beralih menuju variasi *balung* monggang. Setiap jalannya sajian variasi *balungan* monggang selesai beralih ke *balungan* baku monggang.

Ladrang joget nimas dan makukuan.

|| . . 5 3 2 3 5 6̂ . 5 6 7̃ 6 5 3 2̂

. 3 5 2̃ . 3 5 2̂ 7 7 2 7̃ 6 5 3 ⑤

. 5 5 7 7 5 5 6̂ 6 5 5 7̃ 7 5 5 2̂

2 5 5 7̃ 7 5 5 6̂ 7 7 2 7̃ 6 5 3 ⑤ || 3 kali

Kendang kalih ladrang irama tanggung.

Buka kendang : $t \ \overline{kt} \ p \ b \ t \ p \ t \ p$

$\overline{.t} \ p \ \overline{tp} \ \overline{.t} \ p \ b \ . \ p$

$b \ b \ p \ b \ \overline{tp} \ p \ p \ p$

$b \ b \ p \ b \ \overline{tp} \ p \ p \ \overline{pt}$

$p \ b \ \overline{.t} \ \overline{pb} \ \overline{.p} \ \overline{bp} \ b \ \overline{.t} \ \overline{p(b)}$

Catatan : Jalannya ladrang di atas dengan irama tanggung, awal sajian dibuka oleh kendang. Menuju gong 5 pada *rambahan* ketiga kendang memberi tanda untuk *suwuk*.

Adegan II B.

Budalan.

Bk kendhang : $t \ \overline{.d} \ d \ ①$

$\parallel \cdot \cdot \overline{11} \overset{x}{1} \ 2 \ \overset{\wedge}{3} \ 6 \ \overset{x}{5} \ 4 \ \overset{\wedge}{1} \cdot \overset{x}{4} \ 3 \ \overset{\wedge}{2} \ 1 \ ②$

$\overline{12} \ 3 \ \overline{23} \ 4 \cdot \overset{\wedge}{5} \ \overset{x}{6} \ 1 \ \overset{\wedge}{2} \ 3 \ \overset{x}{6} \ 1 \ \overset{\wedge}{6} \ \overline{1212} \ ③$

$\overline{13} \ \overset{\wedge}{1} \ 3 \ \overset{x}{1} \ \overline{21} \ 6 \ 5 \ \overset{\wedge}{5} \ \overline{64} \cdot \overset{\wedge}{5} \ \overset{\wedge}{3} \cdot \overline{15} \ \overset{\wedge}{1} \cdot \ ① \parallel \text{ 3 kali}$

rampogan .

$\overset{\wedge}{2} \ \overset{x}{1} \ \overset{\wedge}{2} \ \overset{x}{1} \ \overset{\wedge}{2} \ \overset{x}{1} \ \overset{\wedge}{2} \ \overset{x}{1} \ \overset{\wedge}{2} \ \overset{x}{1} \ \overset{\wedge}{2} \ \overline{123} \ 5 \cdot \cdot \overset{\wedge}{5}$

|| $\overline{.5}$ $\overline{65}$ $\overline{65}$ $\overline{65}$ $\overline{65}$ 6 i (2) $\overline{13}$ $\overline{.1}$ 2 $\overline{13}$ $\overline{.1}$ 2 i (6) ||

Catatan :

Nimas Ayu masuk.

(6)

demung

|| i 3 5 i 6 3 5 6 i 3 5 i 6 ||

demung

|| 3 i 6 3 5 6 ||

Perang Prajurit Jaranan.

|| . . 3 i 6 3 i 6 3 . 3 i 6 3 i 6 3 . . (2) . . 6 3
 2 6 3 2 6 . 6 3 2 6 3 2 6 . . 3 . . . (2) 2 2 2 2
 3 3 3 3 2 2 2 2 1 2 3 1 (2) 2 2 2 3 3 3 3 2 2 2 2
 1 2 3 5 (6) ||

Perang Ageng

(6)

|| . . 3 i . 3 5 (6) . . 3 i . 3 1 (2) . . 1 3 . 2 1 (6) ||

Menuju perang

2 3 5 (6) $\overline{2}$ 6 $\overline{26}$ $\overline{.2}$ 5 . 5 6 (i) $\overline{5}$

$\overline{15} \overline{15} \overline{15} \overset{\sim}{3} . 5 6 \textcircled{15} \overline{15} \overline{15} \overline{15} \textcircled{6} . . . \textcircled{15} \overline{15} \overline{15} \overline{15} \overset{\sim}{3}$

$. 5 6 \textcircled{15} \overline{15} \overline{15} \overline{15} \textcircled{6} . . . \textcircled{5}$

$2 \overset{\wedge}{5} 6 \overset{\times}{3} 1 \overset{\wedge}{2} 3 \overset{\times}{5} 2 \overset{\wedge}{5} 2 \textcircled{1} . 2 3 \overline{52} 5 \overline{25} \overline{.2} \textcircled{1}$

$. \overset{\wedge}{2} 3 \overset{\times}{5} . \overset{\wedge}{6} . \overset{\times}{2} 3 \overset{\wedge}{5} i \overset{\times}{65} 2 \textcircled{1}$

Saron $\parallel 56i . 56i . \parallel 8 \text{ kali}$

Demung $\parallel \dots \dots \dots \textcircled{5} \dots \textcircled{6} \dots \textcircled{1} \parallel 2 \text{ kali}$

$\overline{16} \overline{21} \overline{.5} \overline{.2} \overset{\wedge}{1} 2 3 5 \overline{62} 6 \overline{26} \overline{.2} \overset{\wedge}{5} 6 \overline{35} 2 \textcircled{1}$

catatan : bagian ini diawali dari pola *tabuhan balungan* dan berlanjut hingga masuk pola *tabuhan* saron dan demung diatas. Memasuki *rambahan* kedua dari pola *tabuhan* demung, kendang memberi tanda untuk berlanjut ke bagian selanjutnya. Menuju gong 1 kendang memberi tanda beralih ke gending selanjutnya. Khusus *tabuhan* gong pada pola demung menggunakan gong *suwukan*.

Perang.

Demung.

$\parallel 2 \overset{\wedge}{5} i \textcircled{5} \parallel 10 \text{ kali}$

Saron.

$\parallel \overline{2325616} \textcircled{5} \parallel 10 \text{ kali}$

Catatan : Bagian ini berjalan dalam tempo cepat, menuju *rambahan* kesembilan kendang memberi tanda berhenti untuk masuk gending selanjutnya.

Adegan III bagian akhir.

Buka kendang :

p p (p)

Monggang

|| 1 6 1 (5) || 4 kali

|| $\overline{11}$ $\overline{11}$ 3 . $\overline{11}$ $\overline{11}$ 5 . $\overline{11}$ $\overline{11}$ $\overline{64}$ $\overline{56}$ 5 4 5 (6) || 2 kali

Monggang

|| 1 6 1 (5) || 4 kali

|| $\overline{15}$.5 $\overline{64}$.4 $\overline{52}$.2 $\overline{45}$.2 || 2 kali

|| $\overline{11}$ $\overline{11}$ $\overset{\sim}{3}$. $\overline{11}$ $\overline{11}$ $\overset{\sim}{5}$. $\overline{11}$ $\overline{11}$ $\overline{64}$ $\overline{56}$ 5 4 5 6 (5) || 2 kali

Monggang

|| 1 6 1 (5) ||

Suwuk : 5 3 2 (1)

Catatan : Jalannya sajian monggang diawali dari buka kendang dengan tempo yang cepat. Pada bagian pertama menuju *rambahan* keempat kendang memberi tanda untuk beralih ke variasi *balungan* selanjutnya. Setelah berjalan dua kali *rambahan* pada *balungan* variasi pertama kembali lagi pada pola

monggang yang baku. Setelah masuk pola monggang baku kemudian tempo terus dipercepat untuk menuju *suwuk*.

Terdapat penari *trance* ketika jalan sajian Jaranan belum selesai. Biasanya pada bagian akhir yaitu monggang dengan menggunakan tempo yang cepat. Hal ini dikarenakan irama merupakan stimuli terhadap kinerja fisik dan efek stimuli musik dipengaruhi oleh kebebasan irama dan intensitas nada-nada musikal yang dimainkan. Nada-nada tinggi terbukti menghasilkan efek yang lebih besar dari pada nada-nada rendah (Djohan. 2006 : 47).

Adanya penari *trance* maka jalannya sajian belum selesai, kaitannya dengan iringan yang digunakan untuk mengiringi *trance* menggunakan gending Gudril. Gending Gudril di dusun Cepit lebih spesifik untuk mengiringi orang *trance*, penggunaan gending Gudril di masyarakat Cepit menjadi begitu sakral bahkan memiliki keterkaitan dengan Punden Plabengan sebagai tempat keramat di dusun Cepit. Gending Gudril tidak boleh dimainkan secara sembarangan di Cepit, karena diyakini gending Gudril berguna sebagai pemanggilan dan pemulangan roh leluhur desa Cepit yang diyakini berada di Punden Plabengan (Widodo, wawancara tanggal 22 April 2019).

Gending Gudril Cepit

Buka :

$\overline{d} \overline{b} \quad \overline{.t} \quad \overline{.d} \quad \textcircled{b}$

$\textcircled{2}$

$$\begin{array}{ccccccc}
\parallel & . & 6 & . & \hat{2} & . & \check{6} & . & \hat{2} & . & \check{6} & . & \hat{3} & . & \check{5} & . & \textcircled{6} \\
& . & 2 & . & \hat{1} & . & \check{3} & . & \hat{2} & . & \check{6} & . & \hat{5} & . & \check{3} & . & \textcircled{5} \\
& . & 2 & . & \hat{3} & . & \check{5} & . & \hat{.} & . & \check{1} & . & \hat{6} & . & \check{5} & . & \textcircled{3} \\
& . & 6 & . & \hat{1} & . & \check{3} & . & \hat{2} & . & \check{6} & . & \hat{5} & . & \check{3} & . & \textcircled{2} \parallel
\end{array}$$

Jalannya Sajian Gending Gudril.

Dalam sajian gending Gudril di dusun Cepit di awalai dengan buka kendang. Selanjutnya gending berjalan dalam irama I dengan tempo lambat, setelah memasuki gong keempat kendang memberi tanda untuk mempercepat tempo. *Rambahan* selanjutnya gending berjalan pada irama satu dengan tempo yang cepat. Hal ini dikarenakan, sajian gending Gudril berlaku untuk mengiringi tari orang *trance*. Pada *rambahan-rambahan* selanjutnya pengaturan tempo dilakukan oleh kendang untuk memberikan jeda tarian terhadap penari. Menuju akhir sajian gending, tempo lebih di percepat untuk menyembuhkan penari yang *trance*. Setelah penari sadar tempo gending di perlambat dan *suwuk*, yaitu dengan menggunakan *suwuk lamban*.

Penyajian gendin Gudril di dusun Cepit tidak terdapat vokal baik sindenan maupun gerongan. Hal ini dilihat dari fungsi gending tersebut sebagai sarana pengiring dan penyembuhan *trance* hal ini perlu analisis lebih lanjut mengenai gending Gudril dusun Cepit. Pembahasan analisis gending Gudril akan dijelaskan pada bab berikutnya.

BAB IV

ANALISIS FUNGSI SAKRAL GENDING GUDRIL

Mayoritas masyarakat dusun Cepit menganggap gending Gudril sebagai gending sakral. Gending Gudril di dusun Cepit sakral disebabkan masyarakatnya itu sendiri, mereka mempercayai dan meyakini bahwa gending gudril berguna sebagai sarana pemanggilan *leluhur* yang terdapat di Punden Plabengan. Peristiwa di dusun Cepit yang memiliki kaitannya dengan gending Gudril.

Peristiwa dimana salah satu masyarakat dusun Cepit pernah terjadi musibah terhadap penyakit. Penderita mengidap penyakit lumpuh dan memiliki ikatan batin dengan *leluhur* Punden Plabengan, kemudian tanpa mempertimbangkan yang lain, masyarakat langung bertindak untuk memainkan gending Gudril agar masyarakat yang terkena musibah atau menderit lumpuh kembali seperti semula dan efek dari perlakuan bermainnya gending gudril, tiba-tiba sipenderita menari layaknya orang sehat.

Masyarakat Cepit mendapatkan manfaat terhadap diri masing-masing ketika mengalami permasalahan keluarga, saat menyaksikan pertunjukan mendapatkan pencerahan tentang hubungan manusia dan Tuhan, mengetahui bentuk pengabdian seseorang terhadap masyarakat, sehingga mendapatkan pengetahuan dari pertunjukan yang sedang berlangsung, dan masih banyak maksud dan tujuan didapat dari pertunjukan (Widodo, wawancara tanggal 22 Maret 2019).

Musik diciptakan Ampong Mudiono untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bersifat religius atau keagamaan, upacara adat, pernikahan, serta kematian. “Untuk mengembalikan makna sakral budaya dari lingkaran profan ini, terlebih dulu dilakukan rujukan pada *budi*, karena makna sakral *budi* yang mendasari makna sakral budaya. makna sakral dari *budi* dapat

ditemukan dalam tradisi sastra spiritual kita, yang disebut Zoetmulder dengan sebutan Sastra Suluk” (Zoetmulder, 1998 : 249-253).

Terdapat pernyataan mengenai keterikatan dengan para leluhur pada Punden Plabengan saat pelaku *trance* oleh Widodo ucapan ini sebagai bentuk kekuatan gending Gudril.

Aku ki nek wis mendem ki rasane wes mbuh rangerti lor, kidul, wetan, kulon mas. Dadi umpomo aku ngopo yo aku rak mudeng tapi ki rasane koyo setengah sadar setengah ora ngunu. Lan nek wes krungu gending Gudril ki yo njuk pengine ki joged ngunu, soyone nek kendange njuk ngejak seseg terus, jan rasane ki go njoged marem tenan (Widodo, wawancara tanggal 22 Maret 2019).

Arti bebas :

Saya itu kalo sudah *trance* (mendem) itu rasanya sudah tidak tahu utara, selatan, timur, barat mas. Jadi misalkan aku ngapain ya saya tidak tahu, tetapi rasanya setengah sadar setengah tidak sadar begitu. Dan kalo sudah mendengar gending Gudril itu penginnnya menari, apalagi kalo kendang mengajak iramanya cepat terus, rasanya buat menari itu puas banget (Widodo, wawancara tanggal 22 Maret 2019).

Sakralitas gending Gudril dusun Cepit dipengaruhi adanya unsur-unsur dari ritual sebelum meminta permohonan terhadap pelakuan pada Punden Plabengan sebagai unsur yang membangun kesakralan gending Gudril. Unsur tersebut juga didukung oleh kelompok seni yang sebelum pertunjukan mereka dipercikan air suci yang sudah di mintakan pada punden terlebih dahulu sebagai pendukung nilai sakral. Unsur tersebut diantaranya rasa gending, fungsi, waktu, ruang, dan proses. “Dalam penyajian gending berkaitan dengan rasa gending, fungsi, waktu, ruang, dan proses” (Sukerta, 2014 : 69).

1. Proses

Rangkaian upacara dilakukan di Punden Plabengan oleh kelompok kesenian Jaranan pada saat akan melakukan pentas. Upacara dilakukan pada saat sore hari menjelang sholat Maghrib. Dilakukannya upacara menjelang Maghrib karena masyarakat meyakini *leluhur* yang terdapat di Punden Plabengan akan menerima persembahan (sesaji) yang dibawa sebagai persyaratan upacara. Sebelum memasuki Punden Plabengan diharuskan untuk bersuci (wudu) terlebih dahulu. Bersuci dilakukan di sumber mata air yang terdapat di are Punden Plabengan. Dengan bersuci diyakini segala sesuatu yang kita inginkan akan terkabulkan. Selanjutnya, Juru Kunci akan duduk paling depan diikuti kelompok Jaranan. Setelah duduk menghadap ke batu, barulah rangkaian upacara di mulai.

1.1. Tahlil.

Pembacaan Tahlil dilakukan oleh kelompok Jaranan Turonggo Seto bertujuan untuk mendoakan *leluhur* dusun Cepit. Diharapkan dengan dilakukannya pembacaan Tahlil, kelompok Jaranan Turonggo Seto mendapatkan berkah dan mendapatkan amalan berupa pahala. Setelah dilakukan pembacaan Tahlil acara selanjutnya pembacaan do'a pengkabulan dari sesaji.

1.2. Do'a Pengkabulan Sesaji.

Sesaji yang digunakan dalam upacara ini diantaranya *kembang telon*, *kembang wangi*, *kembang durang*, rokok kretek, kinang, kemenyan serta air yang di ambil pada mata air yang terdapat di punden. Semua sesaji diletakan di atas

batu yang terdapat di Punden Plabengan. Berikut do'a untuk pengkabulan sesaji.

*Bissmillahirrahmanirrahim
Asyhadu ala illahailallah wa asyhadu anna muhammadar rassulullah
Wal yatalatof, wala yus'iro, nabiku adam, allahumma asihan sintalajata, qola
qulu kena saujaku, kena sapari polahku, sesembahan kula kembang telon,
kembang wangi, kembang durang, soto, kinang, menyan kangge Ki Ageng
Makukuhan tuwin sesepuh dukuh Cepit hu allah ta'ala. Allahuakbar,
Allahuakbar, Allahuakbar.*

Pembacaan do'a tersebut bersamaan dengan membakar kemenyan oleh Juru Kunci. Setelah pembacaan do'a pengkabulan sesaji selesai kemudian acara selanjutnya pembacaan do'a air yang dikemas dalam botol. Sebelumnya air tersebut diambil langsung dari mata air yang terdapat area Punden Plabengan kemudian dimasukan kedalam botol.

1.3. Do'a Pengkabulan Air

Air didapatkan di Punden Plabengan di masukan kedalam botol dengan diberi tutup *kembang telon*. *Kembang telon* yang terdiri dari bunga mawar, kanthil, dan kenanga, yang mempunyai makna untuk menolak bala dan menjaga keselamatan. Maksudkannya untuk mengenali dan menghormati saudara sendiri (*sedulur papat*), menjaga nafsu-nafsu duniawi. Selain itu juga mempunyai makna bahwa manusia dalam berkomunikasi dengan Tuhan itu harus dalam keadaan suci dan harum. Berikut do'a pengkabulan air Punden Plabengan.

*Bissmillahirrahmanirrahim
Asyhadu ala illahailallah wa asyhadu anna muhammadar rassulullah*

Wal yatalatof, wala yus'iro, nabiku adam, allahumma asihan sintalajata, qola qulu kena saujaku, kena sapari polahku, sesembahan kula toya pethak kangge Ki Ageng Makukuhan tuwin sesepuh dukuh Cepit hu allah ta'ala. Allahuakbar, Allahuakbar, Allahuakbar.

Akhir dari do'a pengkabulan air ditandai dengan menutup botol dengan *kembang telon*. Setelah melakukan do'a pengkabulan, upacara ditutup dengan do'a keselamatan yang dipimpin oleh Juru Kunci Punden Plabengan. Do'a keselamatan ditujukan kepada Tuhan melalui perantara *leluhur* Punden Plabengan agar pentas Jaranan lancar.

1.4. do'a keselamatan.

Pembacaan do'a dilakukan oleh Juru Kunci Punden Plabengan dan dengan diikuti oleh peserta upacara yaitu kelompok Jaranan Turonggo Seto. Berikut do'a yang disampaikan oleh Juru Kunci Punden Plabengan.

Allahumma innaa nas aluka salamatan fiddini, wa afiatan fil jasadi waziadatan fil ilmi wabarokatan firizki wataubatan qoblalmauti, warahmatan ngidal mauti, wamaghfiratan ba'dal mauti.

Allahumma hawin alaina fi sakarotil mauti wanna jatan minannar wal afwa idal hisaab.

Robbana latuzih qulubana ba'da idza hadaitanaa wahablanaa mil ladunka rahmatan innaka antal wahab, wal hamdulillahirabbil 'alaim.

Arti bebas :

Ya Tuhanku, sesungguhnya hamba memohon kepada-Mu keselamatan dalam agama dan kesehatan dalam jasad hamba, dan bertambahnya ilmu, dan keberkahan rizki, dan terimalah taubat hamba sebelum mati, dan rahmatilah hamba sebelum kematian dan berikan pengampunan sesudah mati.

Do'a keselamatan pertanda upacara di Punden Plabengan selesai, sebelum meninggalkan Punden Plabengan, terlebih dahulu mengumpulkan sesaji yang perlu dibawa untuk keperluan pentas seperti air, *kembang wangi*, *kembang*

durang, rokok kretek. Dikumpulkan menjadi satu dalam tempat yang mudah dibawa. Sebelum meninggalkan Punden Plabengan diharuskan untuk mengucapkan salam, diyakini dengan mengucapkan salam maka *leluhuri* akan merasa dihormati keberadaannya sebagai *leluhur* Punden Plabengan. Sebelum berangkat menuju lokasi pementasan Jaranan, sesaji dibawa oleh Suyono sebagai Juru kunci Punden Plabengan. Sesaji dibawa oleh Suyono diharapkan agar terhindar dari pengaruh roh-roh jahat. Setelah sampai di lokasi pentas, sesaji tersebut kemudian diletakan di empat sudut tempat pementasan. Diyakini dengan diletakannya sesaji pada empat sudut tempat pementasan akan menjadi batas bagi roh-roh *leluhur* yang datang dan tidak bisa melewati batas tersebut sebelum Juru Kunci menghendaki. Air yang dibawa dari Punden Plabengan di cipratkan ke gamelan dan Jaranan yang digunakan untuk pertunjukan Jaranan.

Pengrawit dan penari Jaranan sebelum melakukan pentas terlebih dahulu oleh Suyono diberikan air dari punden untuk diminum. Diharapkan dengan meminum air tersebut penari dan pengrawit jaranan terhindar dari hal-hal buruk dan untuk menolak bala, menjaga keselamatan. Memiliki sifat menghormati saudara sendiri (*sedulur papat*), menjaga nafsu-nafsu duniawi. Selain itu juga mempunyai makna bahwa manusia dalam berkomunikasi dengan Tuhan itu harus dalam keadaan suci dan harum. Wujud dari pementasan Jaranan memiliki arti sebagai ibadah melalui gerak dan bunyi sebagai bentuk komunikasi kepada Tuhan.

Peristiwa dimana terdapat seorang penonton penduduk dusun Cepit *trance*. Saat *trance* penonton itu menyampaikan keinginan untuk minum air.

Air yang dimaksud adalah air yang didapatkan dari Punden Plabengan yang diminum oleh penari dan pengrawit Jaranan. Setelah air tersebut diminumkan roh yang merasuki penonton tersebut pamit dengan di iringi gending Gudril dan dibantu dengan mantra oleh Juru Kunci. Berikut mantra yang digunakan untuk mengeluarkan roh *leluhur*.

*Bismillahirrahmanirrahim
Asyhaduala ila hailallah wa asyhaduana muhammadr rassulullah
Kun fa ya kun, wtan Allah, kidul sifatullah, kulon dzatullah, lor fatullah, tengah nabi penutup, pam wali godhong suksma, rina pancere beyung kuasa, wengi pancere bapak kuasa, insun nduwe panuwun, si anak ketemu padha kawake. Allahuakbar, allahuakbar, allahuakbar.*

2. Rasa Gending

Gending Gudril di dusun Cepit mampu memberikan rasa *nlangsa*. Rasa ini mampu dirasakan oleh masyarakat Cepit yang memiliki ikatan batin dengan *leluhur* Punden Plabengan. Di samping gending Gudril mampu memberikan rasa *nlangsa*, penyajian gending Gudril juga mampu memberikan kekuatan bagi masyarakat yang *trance*. Apabila terdapat masyarakat yang *trance* harus diawasi atau perlakuan khusus. Perlakuan khusus dilakukan karena orang yang *trance* tubuhnya dikendalikan oleh roh *leluhur*. “Rasa *gendhing* bisa dipacu dari susunan *balungan* pada bagian-bagian *gendhing*, dan terutama juga oleh interpretasi dari masing-masing pengrawit” (Supanggih, 2009 : 170).

Gending Gudril memiliki kekuatan sebagai gending sakral setelah mendapatkan percikan air dari Punden Plabengan untuk keseluruhan pengikut,

sehingga semua *balungan* gending yang apabila dicermati berkesan melompat-lompat. Susunan *balungan* gending gong pertama dan gong kedua.

$$\begin{array}{cccccccc} \cdot & 6 & \cdot & \hat{2} & \cdot & \check{6} & \cdot & \hat{2} & \cdot & \check{6} & \cdot & \hat{3} & \cdot & \check{5} & \cdot & \textcircled{6} \\ \cdot & 2 & \cdot & \hat{1} & \cdot & \check{3} & \cdot & \hat{2} & \cdot & \check{6} & \cdot & \hat{5} & \cdot & \check{3} & \cdot & \textcircled{5} \end{array}$$

Balungan . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 3 . 5 . 6 pada gong pertama memiliki jarak interval nada berjauhan dan terkesan melompat-lompat. Gong kedua memiliki *balungan* . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . 5 bila dicermati masing-masing seleh gatra memiliki jarak interval yang berjauhan. Selanjutnya *balungan* pada gong ketiga dan keempat memiliki kesan mengalir.

$$\begin{array}{cccccccc} \cdot & 2 & \cdot & \hat{3} & \cdot & \check{5} & \cdot & \hat{\cdot} & \cdot & \check{1} & \cdot & \hat{6} & \cdot & \check{5} & \cdot & \textcircled{3} \\ \cdot & 6 & \cdot & \hat{1} & \cdot & \check{3} & \cdot & \hat{2} & \cdot & \check{6} & \cdot & \hat{5} & \cdot & \check{3} & \cdot & \textcircled{2} \end{array}$$

Berkaitan dengan pernyataan Widodo gending Gudril memiliki kekuatan sakral dilihat dari laras dan susunan *balungan* yang apabila dimainkan dalam irama I dengan tempo yang cepat akan menimbulkan rasa pusing yang luar biasa (Widodo, wawancara tanggal 22 Maret 2019).

Penyampaian gending Gudril bagi masyarakat memiliki pesan yang Khusus, setiap masyarakat dusun Cepit tidak semua memiliki ikatan dengan kekuatan yang terdapat pada gending tersebut, hanya masyarakat yang memilki ikatan batin berupa trah yang mengikat pada jiwa manusia dengan *leluhur* Punden Plabengan. “Pesan-pesan yang didapatkan dari pertunjukan gamelan bersifat khusus karena walaupun didapatkan dari sumber yang sama hal itu bervariasi menurut individu perorangan”. (Santoso, 2011 : 72).

3. Waktu

Penyajian gending Gudril dusun Cepit pada pertunjukan Jaranan disajikan ketika terdapat penari yang *trance*. Apabila gending Gudril disajikan pada saat tidak terdapat penari *trance* terjadi peristiwa masal berupa kesurupan. “Gending sakral disajikan menurut keyakinan masyarakat pendukungnya, apabila gending tersebut disajikan tidak pada tempatnya maka diyakini akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan” (Sukerta, 2014 : 68).

Gending Gudril digunakan bukan sebagai gending *klenengan*, memainkan gending Gudril berkaitan langsung dengan *leluhur* dusun Cepit yang terdapat di Punden Plabengan. Dimainkan gending Gudril tandanya juga sedang memanggil *leluhur* dusun Cepit (Suyono, wawancara tanggal 21 Maret 2019).

4. Ruang

Waktu yang mempengaruhi kesakralan dalam menyajikan gending Gudril, ruang menjadi unsur pendukung. Ruang dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) artinya tempat segala yang ada. Jadi, ruang berkaitan dengan tempat. Hibungannya sebagai pendukung kesakralan gending Gudril, tempat yang digunakan untuk menyajikan gending Gudril baik untuk acara pertunjukan maupun upacara adat harus tempat yang dikeramatkan oleh penduduk masyarakat, pelaksanaan upacara Rajaban Punden Plabengan dilakukan di halaman Punden Plabengan, masyarakat dusun Cepit

mempercayai Punden Plabengan sebagai tempat suci. Ditandai dengan ketika memasuki wilayah Punden Plabengan diharuskan untuk bersuci terlebih dahulu (wudu) (Suyono, wawancara tanggal 21 Maret 2019).

Pembahasan mengenai fungsi kebudayaan tradisi menurut Sztompka sebagai berikut.

Dalam bahasa dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Tradisi menyediakan 'cetak baru' untuk bertindak (misalnya, tradisi kesenian, kerajinan, pengobatan atau profesi), contoh peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci, nabi), pandangan mengenai pranata sosial (misalnya, tradisi monarki, konstitusionalisme, parlementarisme), gambaran tentang masyarakat rujukan (misalnya, tradisi masyarakat Yunani Kuno atau tradisi Barat). Orang tak mampu menciptakan kehidupan sosial mereka sejak awal, merencanakan segala sesuatu serba baru. Tradisi menyediakan mereka blok baru bangunan yang sudah siap untuk membentuk dunia mereka. Memberika legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu' atau " prang mempunyai keyakinan demikian", meski dengan risiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama dimasa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya (Shils, 1981 : 21). Pembenaran lain adalah dengan bersandar keyakinan atau doktrin terdahulu (" Injil mengatakan demikian" atau " Aristoteles mengatakan bahwa", "Marx mengutuk tindakan seperti itu"). Jenis pembenaran lain adalah dengan menyatakan tak terputusnya kaitan antara pranata kini dengan masa lalu. Weber-lah yang pertama menunjukan peran tradisi dalam meletakkan fondasi wewenang yakni kekuasaan yang diakui dan

diterima. Contoh yang diutarakan Weber adalah wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu (Sztompka, 2007 : 74-75).

5. Fungsi Gending Gudril Dalam Pertunjukan

Pertunjukan Jaranan Turonggo Seto biasa disajikan untuk keperluan upacara, hajatan, hiburan. Pertunjukan yang digunakan sebagai pelengkap upacara bersih desa, *Rajaban*, *nadar*, keperluan hiburan dan hajatan yaitu, kitanan, pernikahan, dan acara hari kemerdekaan. Gending Gudril dalam pertunjukan Jaranan Turonggo Seto bukan sebagai musik iringan Jaranan melainkan sebagai musik pengiring penari Jaranan. Letak dari gending Gudril dalam sajian terdapat pada akhir pertunjukan Jaranan, sebagai penutup pertunjukan.

Gending Gudril di dusun Cepit memiliki arti yaitu *njoged* atau menari. Menari dalam hal ini menari dengan tidak sadarkan diri atau *trance*. Makna dari gending Gudril bagi masyarakat dusun cepit sebagai perwujudan rasa syukur dan menghormati leluhur dusun Cepit. Keterikatan masyarakat dusun Cepit terhadap gending Gudril sangat kuat, kekuatan yang terdapat pada gending Gudril mampu menjaga perilaku dan sikap masyarakat akan tatanan tata cara bermasyarakat. Sajian gending Gudril di dusun Cepit yang dikemas dalam pertunjukan Jaranan Turonggo Seto dibagi menjadi dua bagian yaitu gending sebagai pengiring *trance* dan gending sebagai sarana penyembuhan.

6. Fungsi Gending Gudril Saat Trance.

Pertunjukan Jaranan Turonggo Seto gending Gudril hanya digunakan untuk mengiringi penari *trance*. hal ini berkaitan dengan pernyataan, apabila

tidak ada penari yang *trance* maka gending Gudril dilarang untuk dimainkan (Wawancara. Widodo, 22 Maret 2019).

Dalam mengiringi *trance*, kendang berperan penting dalam penyajian gending Gudril karena penari *trance* akan mengikuti pola kendangan yang dimainkan. Kendang tari dapat diidentifikasi menjadi dua, yaitu kendang *mirama* dan kendang *miraga*. Kendang *mirama* adalah permainan kendang yang berperan sebagai indikator ritme, sedangkan kendang *miraga* adalah permainan kendang yang dapat memberikan motivasi gerak untuk berekspresi (Trustho, 2005 : 100).

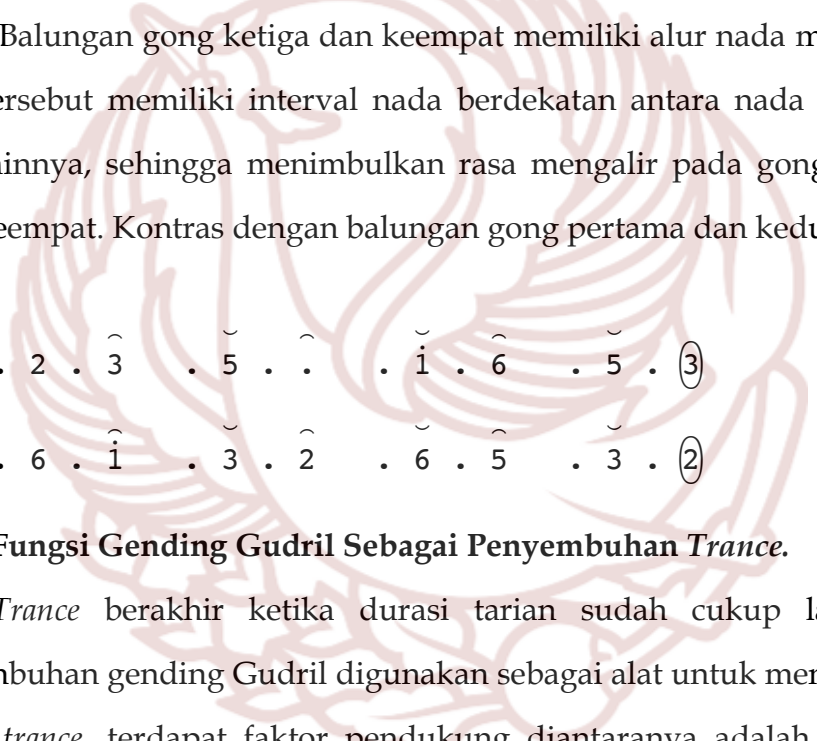
Kendang dalam sajian gending Gudril menjadi pemimpin untuk mengiringi penari *trance*. Didalam mengiringi penari irama gending yang digunakan hanya dalam irama I lancaran. Penggunaan irama I lancaran memiliki tempo musik yang cenderung cepat dan mudah digunakan untuk mengiringi tarian *trance*. Dengan tempo yang cepat dan irama yang tetap membuat penari akan semakin hilang kesadaran dengan sendirinya mengikuti pola kendangan yang dimainkan.

Balungan gending Gudril pada gong pertama gatra pertama dan kedua memiliki balungan . 6 . 2 bila dicermati interval dari nada terkesan melompat-lompat jika dimainkan dalam irama I lancaran.

$$\begin{array}{cccc}
 . \hat{6} . \hat{2} & . \tilde{6} . \hat{2} & . \tilde{6} . \hat{3} & . \tilde{5} . \textcircled{6} \\
 . 2 . \hat{1} & . \tilde{3} . \hat{2} & . \tilde{6} . \hat{5} & . \tilde{3} . \textcircled{5}
 \end{array}$$

Nada *nem* (6) ke nada *ro* (2) pada gatra pertama dan kedua, nada *nem* (6) ke nada *lu* (3) pada gatra ketiga gong pertama memiliki interval nada yang melompat-lompat. Gatra pertama menuju gatra kedua dan gatra ketiga menuju gatra keempat terdapat interval nada yang melompat-lompat. Apabila balungan tersebut dimainkan dalam irama I lancaran, dengan tempo yang cepat maka akan menimbulkan rasa gending *oyak-oyakan*.

Balungan gong ketiga dan keempat memiliki alur nada mengalir, alur nada tersebut memiliki interval nada berdekatan antara nada satu dengan nada lainnya, sehingga menimbulkan rasa mengalir pada gong ketiga dan gong keempat. Kontras dengan balungan gong pertama dan kedua.



$\cdot 2 \cdot \hat{3} \quad \cdot \hat{5} \cdot \hat{\cdot} \quad \cdot \hat{1} \cdot \hat{6} \quad \cdot \hat{5} \cdot \textcircled{3}$
 $\cdot 6 \cdot \hat{1} \quad \cdot \hat{3} \cdot \hat{2} \quad \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} \quad \cdot \hat{3} \cdot \textcircled{2}$

7. Fungsi Gending Gudril Sebagai Penyembuhan *Trance*.

Trance berakhir ketika durasi tarian sudah cukup lama. Tahap penyembuhan gending Gudril digunakan sebagai alat untuk menyembuhkan penari *trance*, terdapat faktor pendukung diantaranya adalah Juru Kunci, mantra, do'a, dan sesaji.

Tahap penyembuhan penari saat *trance*. dilakukan tidak memaksakan penari untuk sadar sesuai keinginan, sebab penari masih berhubungan dengan roh yang merasuki raga penari, saat persyaratan sudah terpenuhi sesaji untuk penyembuhan, maka roh yang masuk ke raga penari akan keluar dengan bantuan oleh Juru Kunci. Tahap untuk mengeluarkan roh adalah memenuhi

persyaratan yang diinginkan seperti pisang Raja, air kelapa, *ingkung*, minyak duyung, *jajan pasar*, kopi pahit, teh pahit. Penari *trance* akan mendekati tempat sesaji yang disuguhkan dan kemudian menunjuk salah satu sesaji yang diinginkan.

Irama gending yang digunakan pada saat penari *trance* memilih sesaji masih pada irama I lancar, tempo dipelankan dan kendang tidak menggunakan sekaran tari. Penggunaan tempo lambat pada tahap ini dilakukan agar jalan gending tidak terkesan monoton pada tempo yang cepat. Notasi balunan dan notasi kendang yang disajikan pada saat penari *trance* dapat di deskripsikan sebagai berikut.

. 6 . 2̂ . 6̃ . 2̂ . 6̃ . 3̂ . 5̃ . ⑥

. . .db̄ . . .db̄ d d . t p̄l̄d p̄l̄d

. 2 . 1̂ . 3̃ . 2̂ . 6̃ . 5̂ . 3̃ . ⑤

. t p̄l̄d . t p̄l̄d . t . t p̄l̄d p̄l̄d

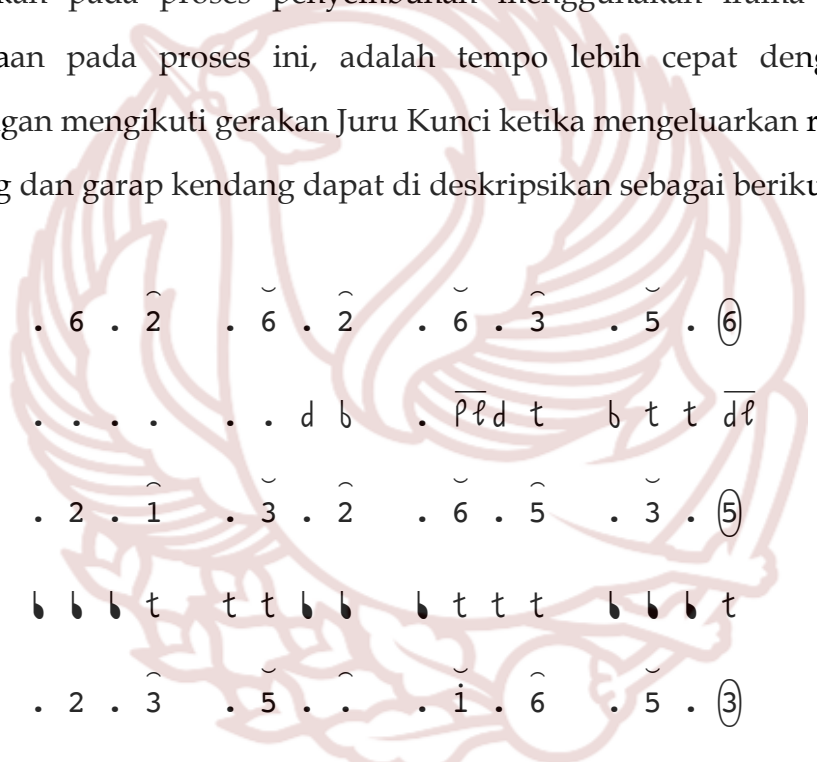
. 2 . 3̂ . 5̃ . .̂ . 1̂ . 6̃ . 5̂ . ③

p̄l̄p̄l̄p̄l̄p̄l̄p̄l̄ t t p̄l̄p̄l̄ . p̄l̄d t d t . d̄l̄

. 6 . 1̂ . 3̃ . 2̂ . 6̃ . 5̂ . 3̃ . ②

. .ht̄p̄l̄p̄l̄ t d b̄ . d p̄ b̄ . . t d b̄

Penerai mendapat sesaji yang diinginkan tahap selanjutnya penyembuhan atau mengeluarkan roh. Proses penyembuhan pada dasarnya terdapat hubungan antara pengendang dengan penari. hubungan terjadi ketika Juru Kunci mengeluarkan roh, kendang kemudian mempercepat tempo gending. Proses penyembuhan terkait dengan dinamika gending, Irama digunakan pada proses penyembuhan menggunakan irama I Lancaran. Perbedaan pada proses ini, adalah tempo lebih cepat dengan sekaran kendangan mengikuti gerakan Juru Kunci ketika mengeluarkan roh. *Balungan* gending dan garap kendang dapat di deskripsikan sebagai berikut.

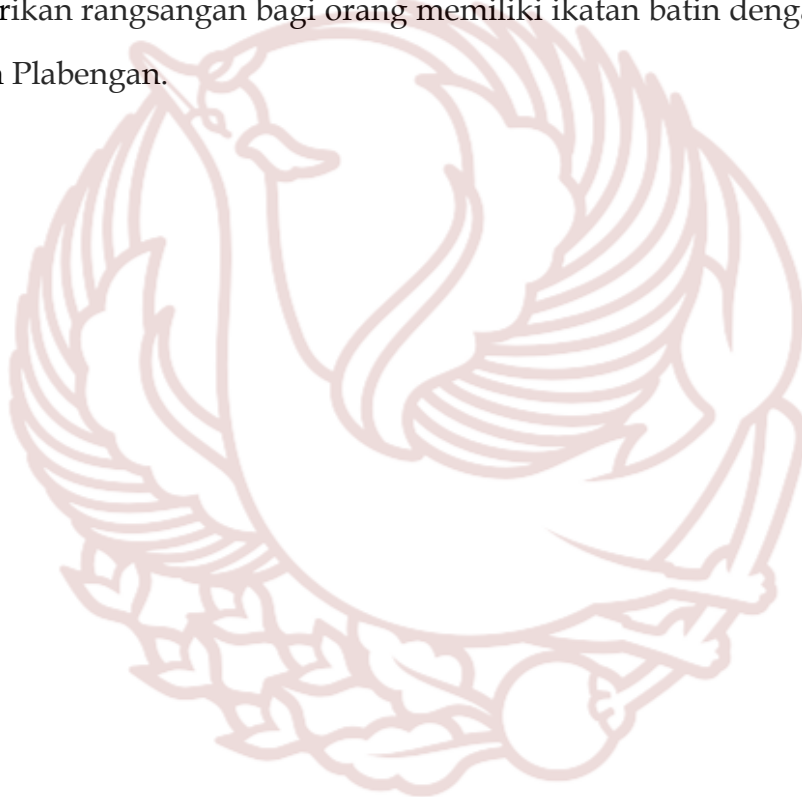


. 6 . $\hat{2}$. $\tilde{6}$. $\hat{2}$. $\tilde{6}$. $\hat{3}$. $\tilde{5}$. ⑥
 d b . $\overline{p\ell}d t$ b t t $\overline{d\ell}$
 . 2 . $\hat{1}$. $\tilde{3}$. $\hat{2}$. $\tilde{6}$. $\hat{5}$. $\tilde{3}$. ⑤
 b b b t t t b b b t t t b b b t
 . 2 . $\hat{3}$. $\tilde{5}$. $\hat{.}$. $\tilde{1}$. $\hat{6}$. $\tilde{5}$. ③
 t t d b . $\overline{p\ell}d t$ b t t $\overline{d\ell}$
 . 6 . $\hat{1}$. $\tilde{3}$. $\hat{2}$. $\tilde{6}$. $\hat{5}$. $\tilde{3}$. ②
 t t t b b b t t b b t . d d d d

Proses mengeluarkan roh dari penari ditandai dengan sajian gending gudril dengan tempo cepat seterusnya tanpa disadari tempo menjadi lambat

penanda roh sudah keluar. Kesadaran penari dari kerasukan menentukan berakhirnya sajian gending Gudril pada pertunjukan Jaranan Turonggo Seto.

Hasil dari proses yang dilakukan oleh Juru kunci dan kelompok Jaranan Turonggo Seto sebagai syarat pementasan Jaranan dipengaruhi dari ritusl mensakralkan gending Gudril. Sehingga bunyi yang dihasilkan mampu memberikan rangsangan bagi orang memiliki ikatan batin dengan roh *leluhur* Punden Plabengan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gending Gudril adalah gending kerakyatan yang berkembang di luar tembok kraton seperti di Banyumas, Semarang, Surakarta. Nama Gudril diambil dari nama buah pohon Munggur yang menurut pengalaman beberapa masyarakat jika mengkonsumsi buah Munggur dapat mengakibatkan kentut. Beberapa bentuk penyajian gending Gudril yang terdapat di Banyumas, Semarang, dan Surakarta memiliki fungsi sebagai *klenengan*.

Gending Gudril di dusun Cepit lebih spesifik untuk mengiringi orang *trance*, penggunaan gending Gudril di masyarakat Cepit menjadi sakral bahkan memiliki keterkaitan dengan Punden Plabengan sebagai tempat keramat dan tempat memohon secara ritual dan sakral sebagai penjaga di suatu tempat pertunjukan di dusun Cepit. Gending Gudril tidak boleh dimainkan secara sembarangan di dusun Cepit, karena gending Gudril diyakini berfungsi sebagai pemanggilan dan pemulangan roh leluhur dusun Cepit yang berada di Punden Plabengan.

Struktur upacara Rajaban di dusun Cepit, desa Pagergunung, kabupaten Temanggung melibatkan banyak unsur yang membangun upacara Rajaban. Dalam upacara Rajaban terdapat tahapan yang dilakukan diantaranya proses pengambilan air *jaman*, proses tahlil *oncor*, proses *nyadran* Rajaban. Dari seluruh tahap tersebut proses *nyadran* Rajaban menjadi puncak

acara upacara Rajaban. Terdapat pentas Jaranan yang pada akhir sajian terdapat orang *trance* dengan gending Gudril sebagai musik pengiring dan penyembuhan *trance*.

Kesakralan gending Gudril dapat dianalisis dari beberapa perspektif diantaranya proses, rasa gending, ruang, waktu, dan fungsi. Dalam menganalisis fungsi gending dibagi menjadi dua bagian yaitu gending Gudril berfungsi mengiringi orang *trance* dan gending Gudril berfungsi menyembuhkan orang *trance*.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, merekomendasikan khusus kepada pemerintah desa Pagergunung agar memberikan perhatian. Perhatian yang dimaksud adalah dengan melakukan upaya-upaya untuk memperhatikan kehidupan seni pertunjukan atau tradisi budaya masyarakat. Pemerintah desa Pagergunung perlu bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan kesenian atau dinas kebudayaan untuk bersama-sama merumuskan pemikiran dan perencanaan yang berhubungan dengan pelestarian seni tradisi, kebudayaan, dan adat istiadat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amir, Yasraf. 2008. *Teori Budaya Kontemporer*. Yogyakarta. Cantrika pustaka
- Ardinata, Nungki. 2014. "Makna Kesakralan Lagu Ajian Kantil Kuning". Skripsi S-1 Program Studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln. 2000. "Introduction : The Discipline and practice of Qualitative Rsearch" (dalam *Handbook of Qualitative Rsearch*, Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds. London : Sage Publications, Inc, hlm. 1-28).
- Departemen Pendidikan nasional. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Nilai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Budaya*. Yogyakarta : Gajah Mada Univercity Press.
- Harnowo. 2004. "Mitos Dewi Sri Dalam Masyarakat Agraris Jawa". Skripsi S-1 Program Studi etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kristal, sylvia. 2018. "Eksistensi Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Seto Dusun Cepit Desa Temanggung Kabupaten Temanggung". Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari Institut Indonesia Surakarta.
- Nugroho, Sugeng. 2019. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan Edisi IV*. Surakarta : ISI Press.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Rosdakarya. Bandung.
- Ratna, Ntoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rohrberger, Mary and Samuel H. Woods, Jr. 1971. *Reading and Writing About Literature*. New York : Random House.

Suastika, I Made. 2014. *Sakralisasi Dalam Budaya Nusantra*. Surakarta : ISI Press.

Sugiarta, I Gede Arya. 2014. *Sakralisasi Dalam Budaya Nusantara*. Surakarta : ISI Press.

Sukerta, I Made. 2014. *Sakralitas Dalam Budaya Nusantara*. Surakarta : ISI Press.

Supanggih, Rahayu. 2009. *Bothekan karawitan II : Garap*. Surakarta : ISI Press.

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.

Yudabakti dan watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya : Paramita.



WEBTOGRAFI

<https://indonesia.go.id/ragam/budaya.kebudayaan/upacara-ritual-dan-kuasa>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2019.

<https://www.bridstory.com/id/blog/panduan-rangkaian-prosesi-upacara-adat-jawa-beserta-makna-di-balik-setiap-ritualnya>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2019.

http://dewimawa.blogspot.com/p/b;og-page_36.html?m=1. Diakses pada tanggal 24 Juli 2019.

DISKOGRAFI

Rekaman Pribadi, Gudril Dusun Cepit. Upacara *Rejepan* Punden Plabengan.

Rekaman Pribadi, pertunjukan Jaranan Turonggo Seto. Upacara Rajaban Punden plabengan.

NARASUMBER

Nama : Totok Purwanto
 Tempat Tanggal Lahir : Temanggung, 13 Maret 1978
 Pekerjaan : Petani
 Status Narasumber : Pelopor seni pertunjukan di dusun Cepit, data-data yang didapat adalah informasi terkait gending-gending yang berada di dusun Cepit.

Nama : Suyono
 Tempat Tanggal Lahir : Temanggung, 29 Februari 1950
 Pekerjaan : Petani
 Status Narasumber : Juru kunci Punden Plabengan, data yang diperoleh mengenai Punden Plabengan.

Nama : Purwodimulyo
 Tempat Tanggal Lahir : Temanggung, 20 Agustus 1967
 Pekerjaan : Petani
 Status Narasumber : Pelopor kesenian di dusun Cepit, data yang diperoleh adalah asal-usul seni pertunjukan di dusun Cepit.

Nama : Widodo
 Tempat Tanggal Lahir : Temanggung, 5 Januari 1971
 Pekerjaan : Buruh Pabrik
 Status Narasumber : Seniman jaranan Turonggo Seto di dusun Cepit, data yang diperoleh adalah keterkaitan Widodo dengan gending Gudril.

Nama : Totok Purwanto
 Tempat Tanggal Lahir : Temanggung, 13 Maret 1978
 Pekerjaan : Petani
 Status Narasumber : Pengrawit Jaranan Turonggo Seto di dusun Cepit, data yang diperoleh adalah kesakralan gending Gudril di dusun Cepit.

Nama : Sukrisman
Tempat Tanggal Lahir : Temanggung, 20 September 1962
Pekerjaan : Pamong Budaya
Status Narasumber : Sejarahwan Banyumas, data yang diperoleh adalah sejarah Gudril di Banyumas.

Nama : Suraji
Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 15 Juni 1961
Pekerjaan : Dosen
Status Narasumber : Dosen Karawitan ISI Surakarta, data yang diperoleh adalah sejarah gending Gudril di Surakarta dan Semarang.



GLOSARIUM

Balungan : Bilah bernada pada alat musik gamelan Jawa

Begalan : Kesenian yang hanya ditampilkan pada prosesi pernikahan orang Banyumas

Bendhe : Alat musik gamelan berbentuk gong dengan ukuran lebih kecil

Bumi tunggangan : Daerah yang digunakan sebagai tempat tinggal

Bumi perdikan : Daerah yang dibebaskan dari pembayaran pajak

Brengesan : Ekspresi tari dengan bagian mulut sebagai fokus ekepresi tersebut

Boto rubuh : Musik pembuka pada kesenian Jaranan

Danyang : Roh halus tertinggi yang tinggal di tempat tertentu

Dayakan : Kesenian tari yang membutuhkan ritme dan tempo dalam menari

Ebeg : Tari tradisional Banyumas menggunakan piranti kuda terbuat dari anyaman bambu

Gantungan : Gerakan pada kaki menggantung secara bergantian

Geberan : Gerakan pada bagian pundak

Imbal : Pola tabuhan gamelan Jawa

Jajan pasar : Makanan ringan yang dijual belikan di pasar tradisional

Jamasan : Upacara pemandian

Jengkeng : Posisi duduk pada gerak tari

Kejawen : Kepercayaan yang dianut di pulau Jawa atau suku Jawa

Kempyang : Klat musik gamelan berbentuk bonang

Kewanan : Bagian akhir pada sajian topeng ireng

Kendhang dhodhog : Plat musik perkusi berbentuk bulat dengan salah satu sisi terdapat membran sebagai sumber bunyi

Klenengan : Pentas gending-gending karawitan Jawa

Klintingan : Alat berbentuk lonceng yang disusun dan dipakai di kaki

Kiprah : Gerak cepat dan dinamis tarian Jawa

Landhang : Pemimpin dalam tarian Jaranan

Lengger : Tari tradisional Banyumas yang ditarikan oleh 2 atau 4 penari wanita

Leluhur : Nenek moyang

Magic : Trik ilusi

Mala : Musibah

Montholan : Bagian tengah pada sajian Topeng Ireng

Nadar : Janji yang harus ditepati

Nyacah : Pola tabuhan pada gamelan

Oyak-oyakan : Kejar-kejaran, saling mengejar

Pencon : Bagian yang dipukul pada gong

Penimbul : Mantra untuk mengebalkan orang

Rambahan : Pengulangan sajian

Rambut Gembel : Anak yang memiliki rambut gimbal

Ricikan : Alat musik Gamelan Jawa

Rodat dayakan: Bagian awal pada sajian tari topeng ireng

Saka : Tiang penyangga atap

Tajem : Ekspresi tari dengan bagian mata sebagai fokus ekspresi tersebut

- Tirakat* : Olah batin agar mendapatkan ilmu, kemudahan, restu dari Tuhan
- Trance* : Hilangnya kesadaran karena kerasukan roh
- Wingit* : Angker, keramat, suci



LAMPIRAN FOTO



Gambar 1. Kendang *dhodhog*
(Sumber: foto Ade Susmono, 22 Maret 2019)



Gambar 2. Pengantaran tumpeng pada upacara *Rejegan*
(Sumber: foto Ade Susmono, 22 Maret 2019)



Gambar 3. Berjalan memutari dusun Cepit pada rangkaian upacara *Rejegan*
(Sumber: foto Ade Susmono, 22 Maret 2019)



Gambar 4. Masyarakat Dusun Cepit Pada Upacara Rajaban
(Sumber: foto Ade Susmono, 22 Maret 2019)



Gambar 5. Punden Plabengan
(Sumber: foto Ade Susmono, 21 Maret 2019)



Gambar 6. Suyono Juru Kunci Punden Plabengan
(Sumber: foto Ade Susmono, 12 Februari 2019)



Gambar 7. Angklung
(Sumber: foto Ade Susmono, 6 September 2019)



Gambar 8. Bendhe
(Sumber: foto Ade Susmono, 24 September 2019)



Gambar 9. Saron
(Sumber: foto Ade Susmono, 24 September 2019)



Gambar 10. Kendang
(Sumber: foto Ade Susmono, 24 September 2019)



Gambar 11. Penari Trance
(Sumber: foto Ade Susmono, 22 Maret 2019)



Gambar 12. Pengrawit Jaranan
(Sumber: foto Ade Susmono, 22 Maret 2019)



Gambar 13. Pemotongan Rambut Gembel Dalam Rangkaian upacara Rajaban
(Sumber: foto Ade Susmono, 22 Maret 2019)



Gambar 14. Penyerahan Air Jamasan Dalam Upacara Jamasan
(Sumber: foto Ade Susmono, 22 Maret 2019)

BIODATA PENULIS



Nama : Ade Susmono
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 21 Juli 1997
Alamat : Klumprit Rt 04/ Rw 03, Nusawungu, Cilacap
Nomor HP : 085867360186
Email : susmonoade@gmail.com
Riwayat Pendidikan : SD Negeri 02 Klumprit (2003-2009)
SMP Negeri 03 Nusawungu (2009-2012)
SMK Negeri Nusawungu (2012-2015)
Jurusan Karawitan ISI Surakarta (2015- sekarang)